

**PERAN KELUARGA DALAM MELESTARIKAN BUDAYA PADOE DI  
DESA MATOMPI KECAMATAN TOWUTI  
KABUPATEN LUWU TIMUR**



**IAIN PALOPO**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.sos.)  
pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

**Oleh :**

**DIAN NAYSILA**  
NIM. 15.0102.0007

**IAIN PALOPO**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PALOPO**

**2020**

**PERAN KELUARGA DALAM MELESTARIKAN BUDAYA PADOE DI  
DESA MATOMPI KECAMATAN TOWUTI  
KABUPATEN LUWU TIMUR**



**IAIN PALOPO**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.sos.)  
pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

**Oleh :**

**DIAN NAYSILA**  
NIM. 15.0102.0007

**Dosen Pembimbing:**

- 1. Dr. Baso Hasyim., M.Sos.I.**
- 2. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A.**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PALOPO**

**2020**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Peran Keluarga dalam Melestarikan Budaya Padoe di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur” yang ditulis oleh Dian Naysila Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 15.0102.0007, Program Studi Sosiologi Agama, Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang di Munaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 4 Februari 2020 bertepatan dengan 4 Jumadil Akhirah 1441 H, telah di perbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan di terima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosiologi (S.sos).

Palopo, 12 Februari 2020

### TIM PENGUJI

- |                                   |                   |         |
|-----------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Dr. Masmuddin, M. Ag.          | Ketua Sidang      | (.....) |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M. Sos. I.    | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. Masmuddin, M. Ag.          | Penguji I         | (.....) |
| 4. Drs. Syahrudin, M.H.I.         | Penguji II        | (.....) |
| 5. Dr. Baso Hasyim, M. Sos. I.    | Pembimbing I      | (.....) |
| 6. Muh. Ashabul Kahfi, S.sos.M.A. | Pembimbing II     | (.....) |

### Mengetahui:

a.n Rektor IAIN Palopo  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Ketua Program Studi  
Sosiologi Agama

Dr. Masmuddin, M. Ag.  
NIP. 19600318 198703 1 004

Dr. Nuryani, M.A.  
NIP. 19640623 199303 2 001

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian Naysila  
Nim : 15.0102.0007  
Program Studi : Sosiologi Agama  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya, bukan plagiasi, atau duplikasi dari tulisan atau karya orang lain, saya akui sebagai hasil tulisan atau pemikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri, selain kutipan yang ditujukan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini saya buat sebagaimana mestinya, bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya tersebut.

Palopo, 11 Februari 2020

Yang membuat pernyataan,



**Dian Naysila**  
15.0102.0007

IAIN PALOPO

## HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Dian Naysila  
Nim : 15.0102.0007  
Program Studi : Sosiologi Agama  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Judul : Peran Keluarga dalam melestarikan budaya Padoe  
di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten  
Luwu Timur.

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak untuk diujikan pada ujian munaqasyah.

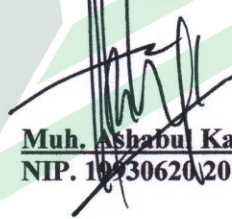
Demikian untuk diproses selanjutnya.

**Pembimbing I**



**Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I**  
NIP. 19701217 199803 1 009

**Pembimbing II**



**Muh. Ashabul Kahfi, S.Sos.M.A**  
NIP. 19730620 201801 1 001

# IAIN PALOPO

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi  
Lamp : Eksemplar

Palopo, 20 Januari 2020

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo**

di

Palopo

*Assalamu'AlaikumWr.Wb*

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Dian Naysila  
Nim : 15.0102.0007  
Program Studi : Sosiologi Agama  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Judul : Peran Keluarga dalam melestarikan budaya Padoe  
di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten  
Luwu Timur.

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan pada ujian munaqasyah.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

*WassalamualaikumWr.Wb.*

**Pembimbing I**



**Dr. Baso Hasvim, M.Sos.I**  
**NIP. 19701217 199803 1 009**

**IAIN PALOPO**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi

Palopo, 20 Januari 2019

Lamp : Eksemplar

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo**  
di

Palopo

*Assalamu'AlaikumWr.Wb*

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama	: Dian Naysila
Nim	: 15.0102.0007
Program Studi	: Sosiologi Agama
Fakultas	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul	: Peran keluarga dalam melestarikan budaya Padoe di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur.

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan pada ujian munaqasyah.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

*WassalamualaikumWr.Wb.*

**Pembimbing II**

**IAIN PALOPO**

**Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos.M.A**  
**NIP. 19930620 201801 1 001**

## HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI

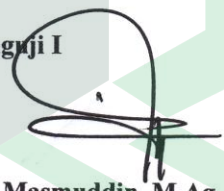
Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Dian Naysila  
Nim : 15.0102.0007  
Program Studi : Sosiologi Agama  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Judul : Peran Keluarga dalam melestarikan budaya Padoe  
di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten  
Luwu Timur.

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak untuk diujikan pada ujian munaqasyah.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Penguji I

  
**Dr. Masmuddin, M.Ag**  
NIP. 19600318 198703 1 004

Penguji II

  
**Drs. Syahrudin, M.H.I**  
NIP. 19651231 199803 1 007

# IAIN PALOPO



**NOTA DINAS PENGUJI**

Perihal : Skripsi

Palopo, 30 Januari 2020

Lamp : Eksemplar

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo**

di

Palopo

*Assalamu'AlaikumWr.Wb*

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Dian Naysila  
Nim : 15.0102.0007  
Program Studi : Sosiologi Agama  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Judul : Peran Keluarga dalam melestarikan budaya Padoe  
di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten  
Luwu Timur.

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan pada ujian munaqasyah.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

*WassalamualaikumWr.Wb.*

**IAIN PALOPO**

Penguji I



**Dr. Masmuddin, M.Ag**  
**NIP. 19600318 198703 1 004**

## NOTA DINAS PENGUJI

Perihal : Skripsi

Palopo, 30 Januari 2019

Lamp : Eksemplar

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo**

di

Palopo

*Assalamu'AlaikumWr.Wb*

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama	: Dian Naysila
Nim	: 15.0102.0007
Program Studi	: Sosiologi Agama
Fakultas	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul	: Peran keluarga dalam melestarikan budaya Padoe di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur.

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan pada ujian munaqasyah.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

*WassalamualaikumWr.Wb.*

Penguji II



**Drs. Svahrudin, M.H.I**  
NIP. 19651231 199803 1 007

IAIN PALOPO

## PRAKATA

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ  
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur kehadiran Allah Swt, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul ***“Peran Keluarga Dalam Melestarikan Budaya Padoe di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur”*** meskipun masih dalam bentuk yang sederhana.

Shalawat dan salam atas Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga, Sahabat serta pengikutnya hingga akhir zaman. Yang telah berhasil menaburkan mutiara-mutiara hidayah diatas puing-puing kejahiliyaan, yang telah membebaskan umat manusia dari segala kebodohan menuju ke jalan terang yang di ridhoi Allah Swt, demi mewujudkan *Rahmatan Lil alamin*. Skripsi ini dimaksudkan guna memenuhi syarat dalam menyelesaikan proram studi srata satu (1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

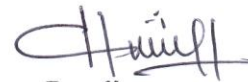
Dalam menyelesaikan skripsi ini, banyak ditemukan hambatan. Namun atas bantuan dari berbagai pihak sehingga segala hambatan tersebut dapat diatasi. Oleh karena itu, dengan rasa sabar dalam menyelesaikan skripsi ini, banyak ditemukan hambatan. Namun atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak serta kedua orang tua tercinta, ayahanda Abubakar ibunda Hadrah yang selalu memberikan semangat selama ini dan telah bersusah payah mengasuh dan mendidik dengan segala cinta, kasih, sayang, serta senantiasa selalu mendoakan penulis, sehingga

hambatan tersebut dapat diatasi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan rasa tawadhu dan keikhlasan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor IAIN Palopo Dr. Abdul Pirol, M.Ag, Wakil Rektor I, Dr. H. Muammar Arafat Yusmad, S.H., M.H, Wakil Rektor II, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, M.M, dan Wakil Rektor III, Dr. Muhaemin, M.A.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo Dr. Masmuddin, M.Ag., Wakil Dekan I Dr. Baso Hasyim., M.Sos.I, Wakil Dekan II Drs. Syahrudin, M.HI., dan Wakil Dekan III Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A.
3. Ketua Program Studi Sosiologi Agama Dr. Hj.Nuryani, M.A. dan Sekertaris Prodi Sosiologi Agama Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A.
4. Pembimbing I Dr. Baso Hasyim., M.Sos.I. dan Pembimbing II Muhammad Ashabul Kahfi, S.sos., M.A. yang senantiasa memberikan koreksi, saran dan masukan serta motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Penguji I, Dr. Masmuddin, M.Ag, . Penguji II, Drs. Syahrudin, M.HI. yang telah memberikan pertayaan serta masukan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Para dosen dan pegawai di kampus IAIN Palopo yang telah membagikan ilmunya kepada penulis.
7. Para staf yang ada di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang senantiasa melayani dalam mengurus segala keperluan dalam penyelesaian studi.

8. Kepala perpustakaan dan seluruh staf perpustakaan yang telah membantu meminjamkan buku yang dibutuhkan penulis.
  9. Kepada adik Halifah yang telah membantu dan menemani saya dalam proses melakukan penelitian.
  10. Kepada teman-teman KKN IAIN Palopo Angkatan XXXV Tahun 2019 Posko Pekalobean, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang yang telah memberi semangat dan motivasi kepada penulis.
  11. Teman-teman Sosiologi Agama angkatan 2015 yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis.
  12. Dan semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
- Demikianlah yang dapat penulis paparkan dalam skripsi ini kalau ada kata yang kurang baik mohon dimaafkan sekian dan terimah kasih.

Palopo, 20 Januari 2020



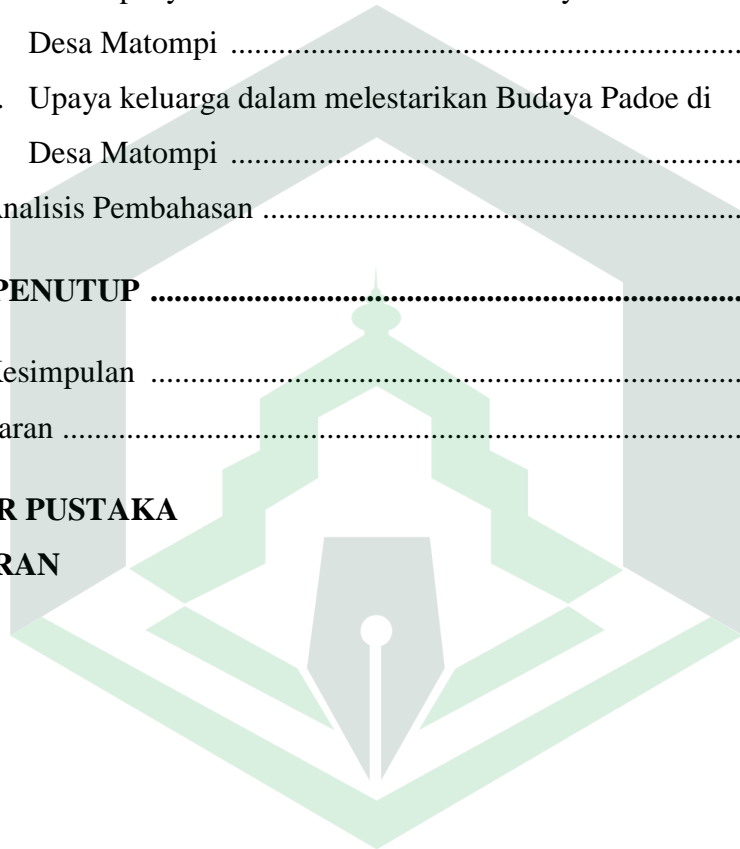
Penulis  
Dian Naysila

IAIN PALOPO

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b>	
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat penelitian .....	5
E. Defenisi operasional .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	10
B. Kajian Pustaka .....	12
C. Kerangka Pikir .....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>25</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	25
B. Lokasi Penelitian .....	25
C. Informan penelitian .....	26
D. Sumber Data penelitian .....	26
E. Teknik Pengumpulan Data .....	27
F. Teknik pengolahan analisis Data .....	28

<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
A. Gambaran umum lokasi penelitian .....	30
B. Hasil penelitian .....	35
1. Peran keluarga dalam melestarikan Budaya Padoe di Desa Matompi .....	35
2. Faktor penyebab tidak melestarikan Budaya Padoe di Desa Matompi .....	45
3. Upaya keluarga dalam melestarikan Budaya Padoe di Desa Matompi .....	47
C. Analisis Pembahasan .....	54
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>63</b>
A. Kesimpulan .....	63
B. Saran .....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	



**IAIN PALOPO**

## ABSTRAK

**Dian Naysila 2020**, “Peran Keluarga Dalam Melestarikan Budaya Padoe di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur”. Skripsi. Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Pembimbing (I) Dr. Baso Hasyim., M.Sos.I. Pembimbing (II) Muhammad Ashabul Kahfi, S.sos., M.A.

---

Kata kunci: Budaya, Bahasa dan Keluarga

Permasalahan pokok dalam skripsi ini adalah: 1. Bagaimana peran keluarga dalam melestarikan budaya Padoe di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur ? 2. Bagaimana upaya keluarga dalam melestarikan budaya Padoe di Desa Matompi ?. Tujuan penelitian: 1. Untuk mengetahui peran keluarga dalam melestarikan budaya Padoe di Desa Matompi. 2. Untuk mengidentifikasi upaya keluarga dalam melestarikan budaya Padoe di Desa Matompi.

Jenis penelitian kualitatif dengan teknik deskriptif dan menggunakan pendekatan Etnografi. Dalam rangka mendapatkan data yang dibutuhkan maka penulis menggunakan teknik, antara lain: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber informasi adalah orang tua yang ada di Desa Matompi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Dalam hal ini keluarga berperan dalam melestarikan budaya Padoe. Tetapi, keluarga Padoe di Desa Matompi tidak memiliki pengetahuan yang cukup luas mengenai budaya Padoe sehingga di dalam keluarga tidak terbangun rasa memiliki dan usaha untuk melestarikan budaya Padoe di dalam keluarganya, faktor penghambatnya ialah lingkungan sepermainan anak, lingkungan sekolah, lingkungan rumah yang sudah berbaur dengan warga pendatang. 2. Adapun bentuk upaya yang dilakukan oleh keluarga sebagai cara agar budaya Padoe tetap dilestarikan yaitu dengan tetap mengajarkan bahasa Padoe kepada anggota keluarga terutama anak-anak seperti memperhatikan ketika orang tua berbicara, mengajarkan langsung bahasa Padoe yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan ada juga orang tua memperkenalkan bahasa Padoe ketika anak mempertanyakan bahasa Padoe yang mereka lihat maupun yang di dengar.

Implikasi dari keluarga dalam melestarikan budaya Padoe di Desa Matompi memiliki peran penting dalam melestarikan budaya Padoe dalam hal ini penggunaan bahasanya yaitu bahasa Padoe dalam menciptakan generasi penerus di masa mendatang untuk melanjutkan cita-cita para generasi tua yang aktif memakai bahasa Padoe sebagai alat berkomunikasi di lingkungan keluarga masyarakat Padoe sehingga menjadikan generasi penerus sebagai pewaris yang bisa menjaga dan mempertahankan budaya Padoe sebagai jati diri keluarga masyarakat Padoe.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keluarga menurut bahasa Arab adalah *Al-usra* dan bahasa Inggris *family*. Menurut pengertian yang umum adalah satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat yang terdiri atas ibu, bapak dan anak.<sup>1</sup> Dalam keluarga tugas dan tanggung jawab terhadap pemeliharaan, perawatan, perlindungan dan pendidikan anak dibebankan kepada orang tua. Pertama kali anak mendapatkan pendidikan dari lingkungan keluarga, karena anak mulai dikenalkan dengan nilai-nilai baik, norma-norma Islam dari orang tuanya atau orang-orang ter dekat yang berada dalam lingkungan keluarga.

Pada kehidupan keluarga saat ini orang tua yang memiliki tanggung jawab penuh dalam mendidik anak kini dilimpahkan pada para pendidik formal (guru), karena tuntutan untuk memenuhi kebutuhan dan juga minimnya ilmu pendidikan dan pengetahuan para orang tua.<sup>2</sup>

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mulai mengenal segala hal baik itu dari segi pendidikan maupun kebudayaan yang dimiliki oleh orang tua mereka. Pewarisan budaya yang dilakukan oleh orang tua itu harus tetap diberikan kepada anak-anaknya karena anak-anaknya nanti yang akan menjaga dan melestarikan budaya

---

<sup>1</sup>Atang Abd. Hakim, Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2011), h. 213.

<sup>2</sup>Helmawati, *pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h.50.

yang diberikan kepada orang tuanya. Sebagaimana dalam firman Allah Swt. Q.S.

Al-Hujurat/13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahannya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>3</sup>

Demikian pula firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah/170:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءِآبَاءَنَا أُولُو كِتَابٍ ءِآبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

Terjemahannya:

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?"<sup>4</sup>

Berdasarkan penjelasan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya manusia seluruhnya merupakan satu keturunan berasal dari kakek dan nenek moyang yang sama yaitu Adam dan Hawa. Dari keturunan yang sama, kemudian Allah jadikan berkembang menjadi sangat banyak berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Dengan keragaman itu, Allah menghendaki agar manusia saling mengenal

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Indonesia, 2010), h. 517

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Indonesia, 2010), h. 26

semakin dekat pengenalan kepada lainnya semakin terbuka peluang kerjasama dan saling memberi manfaat.

Melestarikan budaya sangatlah penting untuk kehidupan, yaitu sebagai prinsip bangsa, tanda pengenal dari negara asing, sebagai jati diri bangsa dan sebagai sarana untuk belajar, karena setiap budaya atau tradisi memiliki makna di baliknya. Dengan mempertahankan kebudayaan, maka bangsa Indonesia dapat mewujudkan cita-cita bangsa yang luhur.

Sulawesi Selatan termasuk provinsi di Indonesia yang ragam suku. Keragaman suku itu bisa dibedakan dari budaya atau bahasa. Tidak heran jika Sulawesi Selatan di diami berbagai macam etnis, suku dan agama yang berbeda dan ini dapat dilihat dengan adanya perkampungan etnis atau suku tertentu yang ada di Sulawesi Selatan ada empat : Bugis, Makassar, Toraja dan Mandar. Adapaun suku yang mendiami yaitu Suku Kajang di Bulukumba, Suku Bajoe di Bone, Suku Luwu di Luwu, Suku Padoe yang ada di Wasponda dan Suku Selayar di Pulau Selayar.

Budaya Padoe merupakan bagian dari suku-suku yang mendiami Provinsi Sulawesi Selatan yang berasal dari nilai-nilai luhur masyarakat di daerah Kabupaten Luwu Timur di Desa Matompi. Desa Matompi adalah salah satu desa yang merupakan penggabungan dari sebagian wilayah Desa Pekaloe dan Desa Wawondula yang di mekarkan di Kecamatan Towuti oleh Pemerintah Luwu Timur pada tahun 2011. Seiring dengan perkembangan zaman dan era globalisasi, keanekaragaman tersebut kini terancam. Terutama keanekaragaman budaya Padoe yang semakin ditinggalkan dan nyaris punah.

Fenomena yang terjadi saat ini adalah kurangnya kepedulian terhadap melestarikan budaya Padoe di Desa Matompi yang sudah mulai hilang seperti bahasa Padoe (*Pau Padoe*) yang sudah sulit untuk didengar apalagi dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat dalam berkomunikasi terutama dipasar-pasar maupun disekolah-sekolah karena menggunakan bahasa Indonesia. Sehingga pentingnya peran keluarga sebagai salah satu lembaga sosial atau lembaga terkecil dalam melestarikan budaya Padoe di Desa Matompi.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti berinisiatif melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui tentang “Peran Keluarga Dalam Melestarikan Budaya Padoe di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikemukakan permasalahan berikut :

1. Bagaimana peran keluarga dalam melestarikan budaya padoe di Desa Matompi ?
2. Bagaimana upaya keluarga dalam melestarikan budaya Padoe di Desa Matompi ?

### **C. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peran keluarga dalam melestarikan Budaya Padoe di Desa Matompi.
2. Untuk mengidentifikasi upaya keluarga dalam melestarikan Budaya Padoe di Desa Matompi.

## **D. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1. Manfaat Teori/Akademik**

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo khususnya prodi Sosiologi Agama untuk menjadi acuan dalam memahami tentang budaya dan pelestarian budaya.
- b. Penelitian ini merupakan pembelajaran dalam menerapkan teori yang diperoleh sehingga menambah pengetahuan, pengalaman dan dokumentasi ilmiah.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti diharapkan dapat menumbuhkan pengetahuan dan memperluas wawasan berdasarkan pengalaman di lapangan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran keluarga mengenai fungsi dan perannya di dalam upaya pewarisan Budaya Padoe kepada anak-anaknya sebagai generasi penerus kebudayaannya serta untuk menanamkan dan mengembangkan nilai Budaya Padoe yang dimilikinya sebagai identitas keluarganya.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam bentuk masukan atau saran yang baik, khususnya pada proses pewarisan dan penerapan nilai-nilai budaya yang dilaksanakan oleh keluarga.

## E. Definisi Operasional Variabel

### 1. Peran keluarga

Peran (*role*) adalah aktifitas yang diharapkan dari suatu kegiatan yang menentukan suatu proses keberlangsungan, peran juga memiliki arti sebagai perilaku yang dilakukan oleh seorang terkait oleh kedudukannya dalam struktur sosial atau kelompok sosial di masyarakat, artinya setiap orang memiliki peran masing-masing sesuai dengan kedudukan yang ia miliki. Peran lebih banyak menunjuk suatu fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses.

keluarga adalah sekelompok orang yang memiliki struktur dan anggota yang mendiami suatu wilayah seperti ayah, ibu, dan anak sesuai dengan kedudukannya. Dalam hal ini keluarga yang di maksud oleh peneliti adalah keluarga yang memiliki keturunan suku Padoe yang bertempat tinggal di wilayah yang mendiami suku Padoe yaitu di Desa Matompi. Jadi peran keluarga yang bersuku Padoe adalah suatu kedudukan yang di miliki oleh anggota keluarga yang bersuku Padoe yang memiliki beragam budaya Padoe seperti bahasa, adat pernikahan Padoe, tari-tarian, rumah adat dan lain sebagainya.

### 2. Pelestarian Budaya

Pelestarian adalah suatu upaya untuk mempertahankan tetapi sekaligus dapat menerima adanya perubahan. Pelestarian adalah upaya menjaga kesinambungan yang menerima perubahan atau pembangunan. Budaya adalah suatu cara hidup yang terdapat pada sekelompok manusia, yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

Jadi pelestarian budaya yang peneliti angkat ialah pelestarian budaya Padoe dalam hal ini penggunaan bahasanya. Masyarakat adat Padoe memiliki beberapa budaya yang tidak kalah unik dengan budaya lain contohnya yaitu adat pernikahan Padoe yaitu *Relenggae* (berkumpul/bergotong royong), tradisi syukuran orang Padoe dengan menari sesuai syukuran yang di selenggarakan, tarian-tarian seperti tarian Lalemba, tarian lulo, tarian lumense, anyaman bambu, bahasa dan sebagainya. Peneliti memilih bahasanya karena bahasa adalah media utama dalam berkomunikasi melalui bahasa kita mengenal suku,etnis, golongan, bangsa dan asal-usul komunitas tertentu. Bahasa berperan dalam menciptakan kehidupan saling pengertian dan tenggang rasa, yang pada akhirnya melahirkan rasa kebersamaan, persatuan, dan kepedulian dalam dunia kerja, kegiatan kemasyarakatan serta pembangunan bangsa. Contoh bahasa Padoe yaitu *Relenggae* artinya berkumpul, *Tepoa'so kato memoroso, teposuangako kato tekokale* artinya bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh, *Puwesu* artinya lokasi pemakaman di goa batu.

### 3. Budaya Padoe

Budaya Padoe adalah budaya yang hidup dan berkembang serta di pakai oleh masyarakat adat Padoe sejak dahulu kala. Budaya Padoe memiliki latar belakang dan historis yang relatif sama dengan budaya Karunsi'e dan budaya Tambee karena mendiami wilayah yang berdekatan satu sama lain sehingga secara tidak langsung telah mengalami akulturasi budaya dan asimilasi budaya yang saling berpengaruh.

Masih banyak persamaan antara budaya Padoe dan Budaya budaya Tambee tetapi bahasalah yang paling identik sebagai ciri khas suatu budaya dan media utama dalam berkomunikasi. Dalam hal ini peneliti mengangkat salah satu unsur universal kebudayaan dari budaya Padoe yaitu bahasa. Bahasa daerah masyarakat adat Padoe adalah bahasa padoe, sebagai alat komunikasi resmi masyarakat Padoe pemakaian bahasa daerah lebih banyak dijumpai dalam pergaulan di lingkungan keluarga masyarakat Padoe. Bahasa Padoe diharapkan tetap hidup dan tetap lestari pada generasi penerus Padoe di masa mendatang untuk melanjutkan cita-cita para generasi tua yang aktif memakai bahasa Padoe.

Ada beberapa bahasa Padoe yang di gunakan oleh masyarakat adat Padoe dengan berbagai macam tradisi budaya Padoe seperti tradisi perkawinan adat Padoe di sebut dengan *Relenggae* yaitu acara berkumpul atau gotong royong sebagai bentuk solidaritas masyarakat adat Padoe seperti memberikan sumbangan dalam bentuk apapun untuk meringankan beban keluarga yang melangsungkan perkawinan, syukuran adat Padoe itu dengan cara menari sesuai dengan syukuran yang dilakukan seperti tarian *Ende/Moende* mengungkapkan rasa gembira penerimaan tamu, tarian *Lulo/Malulo* mengungkapkan rasa keselamatan daribahaya, tarian *Lumoli* untuk memecahkan suatu masalah, tradisi upacara kematian masyarakat adat Padoe melakukan prosesi pemakaman dengan saling mendorong oleh warga yang mengusung peti jenazah di kenal dengan sebutan *Mehuro* kemudian mengusung peti jenazah dari rumah duka ke tempat pemakaman yang di sebut dengan *Puwesu* yaitu pemakaman di gua batu. Masyarakat adat Padoe yang ada di Desa Matompi dalam mencakup segala aspek



kehidupan dalam menerapkan budaya para leluhurnya tetapi sekarang hanya tersisa bahasa yang masih bertahan dalam keluarga yang bersuku Padoe itupun tinggal beberapa keluarga saja yang masih menerapkan dan mempertahankan bahasa Padoe.



**IAIN PALOPO**

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti menemukan ada beberapa peneliti terdahulu yang relevan dengan pembahasan pada penelitian ini, yakni:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Risva Nita sebuah penelitian dari Universitas Lampung pada tahun 2017 dengan judul *peranan lembaga Sosial dalam melestarikan adat budaya Lampung pada Remaja di Desa panaragan jaya Kecamatan tulang bawang tengah Kabupaten tulang bawang Barat*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peranan lembaga sosial dalam melestarikan adat budaya Lampung pada remaja secara khusus mendeskripsikan peranan lembaga sosial yang bertujuan untuk melestarikan dan menumbuh kembangkan adat dan budaya Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Subjek adalah penelitian adalah lembaga keluarga, dan lembaga adat atau tokoh adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan lembaga sosial di Desa Panarangan Jaya dalam melestarikan budaya Lampung sudah bisa dikatakan cukup berperan, karena lembaga sosial di Desa Panarangan Jaya cenderung mengerti terhadap peran masing-masing, walaupun aktivitas yang dilakukan belum terlalu sempurna atau belum terlalu direalisasikan. Oleh sebab

itu masyarakat harus berperan aktif dalam mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian adat budaya Lampung.<sup>5</sup>

Kedua, Skripsi yang dituli soleh Dwi Ayu Wulan dari sebuah penelitian dari Universitas Negeri Makassar pada tahun 2018 dengan judul *peran masyarakat dalam melestarikan budaya matojjang di Desa Katteong Kabupaten Pinrang*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran budaya Mattojjang pada masyarakat Desa Katteong Kecamatan Mattirosompe Kabupaten Pinrang. Gambaran nilai-nilai sosial yang terkandung dalam budaya Mattojjang pada masyarakat Desa Katteong Kecamatan Mattirosompe Kabupaten Pinrang. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu proses pengumpulan data secara intensif dan sistematis guna memperoleh informasi dan pengetahuan. Maka dalam penelitian ini peneliti mengamati dan berinteraksi dengan masyarakat yang berada di Desa Katteong Kecamatan Mattirosompe Kabupaten Pinrang dengan wawancara dan mengkaji dokumentasinya. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat di ketahui: 1) Gambaran budaya mattojjang di Desa Katteong Kecamatan Mattirosompe Kabupaten Pinrang sudah sangat baik seperti memanjatkan doa agar manusia senantiasa menjaga alam dan isinya, seluruh usaha manusia untuk menjaga alam diberkahi dan dilindungi oleh Tuhan Yang Maha Esa dann memohon keselamatan agar dapat terhindar dari segala bencana alam. 2) Gambaran nilai-nilai sosial yang terkandung dalam budaya mattojjang pada masyarakat Desa Katteong Kecamatan

---

<sup>5</sup>Risva Nita, *peranan lembaga Sosial dalam melestarikan adat budaya Lampung pada Remaja di Desa panaragan jaya Kecamatan tulang bawang tengah Kabupaten tulang bawang Barat, Skripsi Universitas Lampung*. Lampung. 2017, h, i.

Mattirosompe Kabupaten Pinrang pada dasarnya bernilai positif dan sangat baik pengaruhnya bagi kelangsungan hidup bermasyarakat seperti nilai gotong royong, tolong menolong.<sup>6</sup>

Penelitian yang telah dilakukan tersebut keduanya berkaitan dengan agama dan budaya, serta kedua penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif namun belum ada yang menggunakan pendekatan sosiologi dan fenomenologis, dan lainnya dengan melakukan penyebaran kuesioner, sedangkan peneliti akan menggunakan jenis penelitian kualitatif (*Etnografi*). Inilah yang membedakan antara penelitian terdahulu diatas dengan penelitian yang akan dilakukan pada skripsi ini.

## **B. Kajian Pustaka**

### **1. Keluarga**

Keluarga berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *Kaluarga* yang artinya seisi rumah. Keluarga di sebut seisi rumah, sedangkan keluarga menurut istilah adalah anggota seisi rumah yang merupakan tanggungan yang secara hukum diakui memiliki pembagaan peran anggota dan memiliki kewajiban control terhadap perilaku anggota keluarga.<sup>7</sup> Keluarga adalah suatu unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan, mulai dari anak bergantung kepada ibu, ayah kakak, abang maupun sebaliknya

---

<sup>6</sup>Dwi Ayu Wulan, *peran masyarakat dalam melestarikan budaya matojjang di Desa Katteong Kabupaten Pinrang, Skripsi Universitas Negeri Makassar*. Makassar 2018, h, ii.

<sup>7</sup> Michelle Kenned, *Psikologi Keluarga*, (Bandung: PT. Gelora Aksara Pratama, 2004), h. 14.

kesemuanya saling membutuhkan. Yusuf mengatakan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, sehingga kedudukan keluarga dalam perkembangan psikologis anak sangatlah dominan.<sup>8</sup>

Sudardja Adiwikarta, berpendapat bahwa keluarga merupakan unit sosial terkecil yang bersifat universal, artinya terdapat pada setiap masyarakat didunia (*universal*) atau suatu sistem sosial yang terpancang (terbentuk) dalam system sosial yang lebih besar. Bentuk atau pola keluarga yaitu: keluarga inti (*Nuclear family*) adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak sedangkan keluarga luas (*Extended Family*) adalah keanggotaannya tidak hanya meliputi ayah, ibu dan anak yang belum berkeluarga, tetapi juga termasuk kerabat lain yang biasanya tinggal dalam satu rumah tangga bersama<sup>9</sup>.

Keluarga dalam bahasa Indonesia diartikan dengan ibu dan bapak beserta anak-anaknya dan seisi rumah menjadi tanggungan.<sup>10</sup> Kalau dikatakan berkeluarga artinya berumah tangga atau mempunyai keluarga.<sup>11</sup> Didalam hidup bersama pasangan suami istri secara sah karena pernikahan. Mereka hidup bersama sehidup semati, ringan sama dijinjing, berat sama pikul, selalu rukun dan damai dengan sebuah suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia yang

**IAIN PALOPO**

---

<sup>8</sup>Yusuf, S., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2004), h. 138.

<sup>9</sup>Yusuf, S., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya Offset, 2004), h. 36.

<sup>10</sup>Abid Bisri dan Munawir A. Fatah, *Kamus Indonesia-Arab, Arab-Indonesia*, (Cet.I; Surabaya: Pustaka Progressik, 1999), h. 194.

<sup>11</sup>Cholil Nafis, *Fikih Keluarga Menuju Sakinah, Mawaddah, Wa Rahma, Keluarga Sehat, Sejahtera, Dan Berkualitas*, (Cet.I; Jakarta Selatan: Mitra Abadi Press), h. 3.

sejahtera lahir dan bathin. Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. karena dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan yang di ikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Jadi, keluarga dalam bentuk yang murid merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, di mana saja dalam satuan masyarakat manusia.<sup>12</sup>

Pada dasarnya keluarga itu adalah sebuah komunitas dalam “satu atap” kesadaran untuk hidup bersama dalam satu atap sebagai suami istri dan saling interaksi dan berpotensi punya anak dan membentuk komunitas baru yang disebut keluarga. Karenanya keluarga pun dapat di beri batasan sebuah *group* yang terbentuk dari berhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyaknya yang berlangsung lama untuk menciptakan membesarkan anak-anak.

**a. Fungsi keluarga**

Menurut Bens, keluarga memiliki lima fungsi dasar, yaitu :

- 1) Reproduksi. Keluarga memiliki tugas untuk mempertahankan populasi yang ada di dalam masyarakat.
- 2) Sosialisasi/edukasi. Keluarga menjadi sarana untuk transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda.
- 3) Penugasan peran sosial. Keluarga memberikan identitas pada para anggotanya seperti ras, etnik, religi, sosial ekonomi, dan peran gender.

---

<sup>12</sup>Hartono dan Arnicum Aziz, *ilmu dasar*, (Cet.III; Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 79.

- 4) Dukungan Ekonomi. Keluarga menyediakan tempat berlindung, makanan dan jaminan kehidupan.
- 5) Dukungan emosi/pemeliharaan. Keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh, dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman pada anak.<sup>13</sup>

#### **b. Aspek-aspek Keluarga**

Menurut Gunarsa aspek-aspek yang sangat mendukung dalam membentuk keluarga adalah :

- 1) Perhatian, diartikan sebagai “menaruh hati” pada seluruh anggota keluarga adalah peletak dasar utama hubungan baik diantara para anggota keluarga.
- 2) Pengetahuan, dalam keluarga, baik orang tua maupun anak harus menambah pengetahuan tanpa henti-hentinya. Di luar rumah mereka hanya dapat menarik pelajaran dan inti dari segala yang dilihat dan dialaminya. Lebih penting lagi ialah usaha mencari tahu mengenai mereka yang “dekat”, yakni seluruh anggota keluarga.
- 3) Pengenalan diri, setiap anggota berarti juga pengenalan diri sendiri. Anak-anak biasanya belum mengadakan pengenalan diri dan baru akan mencapainya melalui bimbingan dalam keluarganya.

---

<sup>13</sup>Lestari S., *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Kecana Prenada Media Group, 2012), h. 22.

- 4) Pengertian, apabila pengetahuan dan pengenalan diri telah tercapai, maka lebih mudah menyoroti semua kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam keluarga.
- 5) Sikap menerima, setiap anggota keluarga dengan segala kelemahan, kekurangan dan kelebihanannya, ia seharusnya mendapat tempat dalam keluarga.
- 6) Peningkatan usaha, perlu supaya tidak terjadi keadaan yang statis dan membosankan. Peningkatan usaha disesuaikan dengan setiap kemampuan, baik materi dari pribadinya sendiri maupun kondisi lainnya. Sebagai hasil peningkatan usaha, tentu akan timbul perubahan-perubahan lagi.<sup>14</sup>

## 2. Pelestarian

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya bahwa, “Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya”.

Pengertian pelestarian atau *konservasi*, dari kata *conservation* sebagai suatu upaya untuk mempertahankan tetapi sekaligus dapat menerima adanya perubahan. Pelestarian adalah upaya menjaga kesinambungan yang menerima perubahan atau pembangunan. Hal ini untuk tetap memelihara identitas dan sumber daya

---

<sup>14</sup>Gunarsa S. D., *Psikologi untuk keluarga*, (Cet.XIII; Penerbit PT BPK. Gunung Mulia, 2012), h. 42.



lingkungan dan mengembangkan beberapa aspeknya untuk memenuhi kebutuhan modern dan kualitas hidup yang lebih baik.

Pelestarian tercakup tiga rincian tindakan yaitu :

- a. Perlindungan kebudayaan merupakan segala upaya pencegahan dan penanggulangan gejala yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian, dan kemusnahan sistem budaya.
- b. Penyelamatan kebudayaan merupakan segala upaya menghindari atau menanggulangi cagar budaya dari kerusakan, kehancuran dan kemusnahan.
- c. Pemanfaatan kebudayaan adalah mempergunakan cagar budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya untuk kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya.

### 3. Kebudayaan

Kata “kebudayaan” berasal dari (bahasa sansekerta) *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal”. Adapun istilah *culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan, berasal dari kata latin *colere*. Artinya mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut yaitu *colere* kemudian *culture*, diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Cet.II; Jakarta: Penerbit Universitas, 1965), h. 77-778.

Menurut E.B Tylor (1871) memberikan definisi mengenai kebudayaan sebagai berikut (terjemahannya):<sup>16</sup>

*“Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang di dapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”*

Menurut Ralph Linton, kebudayaan adalah sebagai keseluruhan jumlah pola tingkah laku, sikap dan nilai yang dibagikan dan dipindahkan oleh anggota masyarakat pemberi kebudayaan tersebut.<sup>17</sup> Kebudayaan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan mengalami perubahan yang pada umumnya secara lambat. Kebudayaan tersebut pasti memiliki pengaruh pada pembentukan kepribadian individu sejak kecil sampai tua. Kebudayaan itu pun menjadi bekal dan alat untuk bertingkah laku individu di mana ia berada sehingga individu tersebut dapat mempertahankan hidup dan mempelajari dan memasukkan aspek-aspek kebudayaan masyarakat yang berbeda ke dalam kepribadiannya sehingga ia dapat hidup dalam kebudayaan masyarakat yang berbeda.

#### **a. Unsur-unsur kebudayaan**

Ada 7 unsur-unsur kebudayaan secara universal yaitu :

- 1) Sistem Religi, para ilmuwan berasumsi bahwa religi suku-suku bangsa eropa adalah sisa dari bentuk-bentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih primitif.

---

<sup>16</sup>Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*, (Cet.IV; Bandung: Alfabeta, 2016), h. 29.

<sup>17</sup>Slamet Santoso, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Cet.I; Surabaya: PT Refika Aditama, 2010), h. 48.

- 2) Sistem Kemasyarakatan/Organisasi Sosial, para ilmuwan berasumsi bahwa setiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari.
- 3) Bahasa, bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa.
- 4) Sistem pengetahuan, ada banyak sistem pengetahuan misalnya pertanian, perbintangan dan perdagangan atau bisnis. Hal tersebut termasuk bagian dari kebudayaan. Kita wajib mempelajarinya karena adanya sistem pengetahuan kita menjadi tahu dunia luar dan sangat bermanfaat untuk kehidupan karena berpengaruh pada pekerjaan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
- 5) Kesenian, seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran dan hiasan.
- 6) Sistem mata pencaharian hidup, mata pencaharian sangat diperlukan untuk setiap masyarakat karena bermanfaat untuk memenuhi kehidupan manusia.

- 7) Peralatan hidup dan teknologi, perhatian awal para antropologi dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana.<sup>18</sup>

#### 4. Teori Modelling Albert Bandura

Bagi Bandura keluarga memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Keluarga merupakan salah satu lingkungan bahkan yang pertama dan utama yang harus dihadapi oleh setiap individu dalam perkembangan kepribadiannya. Setiap individu dalam perkembangan kepribadiannya. Dalam sebuah artikel yang ia tulis untuk jurnal *Applied psychology*,<sup>19</sup> Bandura membicarakan keluarga sebagai lokus pembentukan *self-efficacy*. Ia melihat bahwa pembentukan efikasi diri tidak mungkin dilihat sebagai upaya personal belaka tetapi sebagai bagian dari sebuah lembaga sosial masing-masing anggota keluarga tidak mungkin hidup sendiri-sendiri secara otonom. Banyak di antara tujuan hidup yang mereka cari hanya bisa dicapai dengan bekerja sama melalui usaha yang saling berhubungan.

Efikasi diri dalam mengatur hubungan antar suami dan istri juga merupakan persoalan yang penting dalam sistem keluarga yang saling berkaitan. Efikasi dalam pasangan suami-istri berpusat pada kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara terbuka dan kepercayaan masing-masing kepada

---

<sup>18</sup>Gede A.B Wiranata, *Antropologi Budaya*, (Bandar Lampung: PT Citra Aditya Bakti, 2010), h. 103.

<sup>19</sup>Albert Bandura, *Impact of Family Beliefs on Quality of Family functioning and Satisfaction with Family Life*, *Applied Psychology*, Vol. 60, nomor 3, 2011, h. 421- 448.

pasangannya. Sikap saling mendukung itikad baik untuk menyelesaikan persoalan keluarga, soal ekonomi, hingga perawatan anak-anak mereka.

Secara detail, Bandura menjelaskan bahwa efikasi keluarga pada umumnya disertai oleh gejala-gejala berikut ini :

1. Komunikasi yang terbuka. Hal ini karena komunikasi yang terbuka akan membuat para anggota keluarga semakin dekat, saling mencintai dan fleksibel dalam menyelesaikan masalah keluarga
2. Manajemen konflik. Pada dasarnya, konflik tidak mungkin dihindari dalam keluarga. Oleh karena itu, kemampuan masing-masing pasangan dalam mengelola konflik akan berpengaruh atas kualitas rumah tangga yang mereka bangun.
3. Pengawasan orang tua. Anak-anak yang berajak remaja pastilah akan semakin lepas dari pengaruh orang tua dan akan belajar mengambil keputusan sendiri tanpa bantuan orang tua. Namun demikian, orang tua perlu mengetahui dan memberikan pengawasan atas aktivitas-aktivitas anaknya agar ia bisa terus memberikan bimbingan dan dukungan penuh terhadap aktivitas anak-anaknya.
4. Rasa bangga dan puas atas keluarga. Terpenuhiya fungsi-fungsi sebelumnya mau tidak mau membuat para anggota keluarga untuk merasa bangga dan puas atas hubungan yang mereka bangun. Mereka akan kembali ke keluarga di saat membutuhkan dan menganggap rumah sebagai tempat berteduh dari dunia luar yang penuh persaingan dan kekerasan.

Meneguhkan kembali bagaimana *Social Learning Theory* bisa berperan untuk mengurangi sikap agresif pada anak yakni berfungsi sebagai salah satu pendidikan untuk mencerdaskan emosi, empati respect dan multikulturalisme seseorang. Karena menurut Saidiharjo pendidikan itu adalah proses untuk mendewasakan intelektual, sosial, dan moral maka diharapkan hasil dari pendidikan itu berfungsi baik guna memberikan peran serta mewujudkan kehidupan yang rukun dan damai.<sup>20</sup>

Pendekatan teori belajar sosial lebih ditekankan pada perlunya *Conditioning* (pembiasaan merespon) dan *Imitation* (peniruan). Teori Bandura disebut teori pembelajaran *social-kognitif* dan disebut pula sebagai teori pembelajaran melalui peniruan. Teori Bandura berdasarkan tiga asumsi, yaitu :

- a. Individu melakukan pembelajaran dengan meniru apa yang ada di lingkungannya, terutama perilaku-perilaku orang lain.
- b. Terdapat hubungan yang erat antara pelajar dengan lingkungannya.
- c. Hasil pembelajaran adalah berupa kode perilaku visual dan verbal yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Atas dasar asumsi tersebut, maka teori pembelajaran Bandura disebut sosial kognitif karena proses kognitif dalam diri individu memegang peranan dalam pembelajaran, sedangkan pembelajaran terjadi karena adanya pengaruh lingkungan sosial. Individu akan mengamati perilaku di lingkungannya sebagai model, kemudian ditirunya sehingga menjadi perilaku miliknya. Dengan

---

<sup>20</sup> Saidiharjo, *Pengembangan Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Yogyakarta: Tp, 2004), h. 10.

demikian, maka teori Bandura ini disebut teori pembelajaran melalui peniruan. Perilaku individu terbentuk melalui peniruan terhadap perilaku di lingkungan dan pembelajaran merupakan suatu proses bagaimana membuat peniruan yang sebaik-baiknya sehingga bersesuaian dengan keadaan dirinya dan tujuannya.<sup>21</sup>

Begitupula dengan proses melestarikan budaya Padoe yaitu bahasa Padoe, dalam mempertahankan budaya Padoe perlu adanya proses peniruan yang dilakukan oleh kaum muda sebagai generasi penerus atau pewaris budaya, maka teori pembelajaran Bandura sosial *kognitif* cocok untuk dijadikan sebagai landasan teori dalam melestarikan budaya Padoe dan teori social *kognitif* ini lebih ditekankan pada *Conditioning* (pembiasaan merespon) dan *Imitation* (peniruan) sehingga dalam proses peniruan dari apa yang di lihat maupun yang dirasakan oleh anggota keluarga dapat menciptakan pembentukan karakter ataupun dalam proses pembelajaran yang lain melalui proses peniruan atau social *kognitif*.

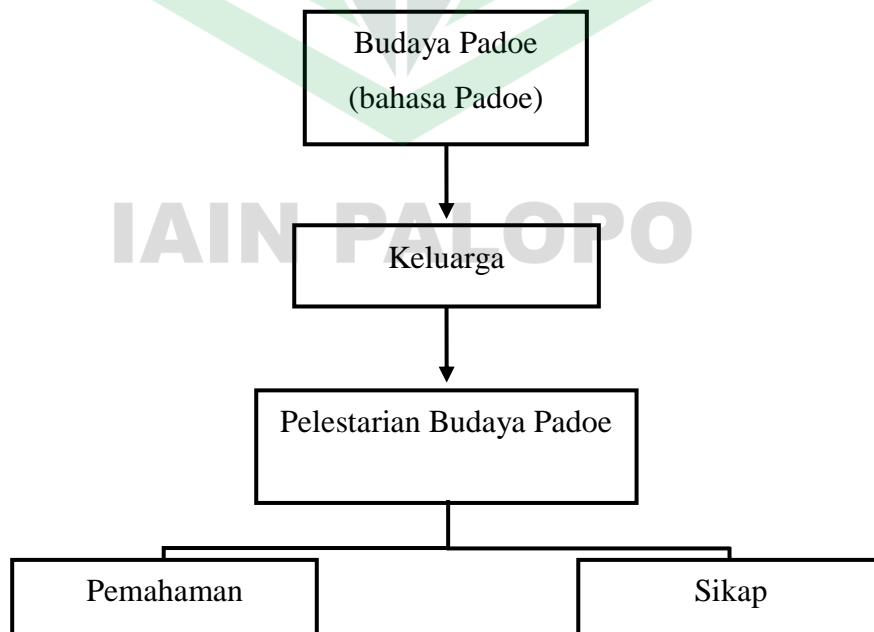
IAIN PALOPO

---

<sup>21</sup>Mohammad Surya, *psikologi pembelajaran dan pengajaran*, (Bandung:Pustaka Bani Quraisy,2004), h. 44.

### C. Kerangka Pikir

Bagan Kerangka pikir digunakan atau berfungsi untuk mempermudah proses pemahaman terhadap masalah yang dibahas dalam penelitian ini, disamping mempermudah penulis dalam menyusun objek pembahasan secara teratur dan terarah. Adapun deskripsi bagan dalam penelitian ini adalah budaya Padoe dalam hal ini penggunaan bahasa Padoe kemudian bagaimana keluarga Padoe mempertahankan bahasa Padoe ini di keluarganya terutama di anggota keluarga sebagai penerus budaya Padoe dalam proses pelestarian budaya Padoe sehingga tidak mengalami kepunahan atau kelangkaan dalam menggunakan bahasa Padoe sebagai media utama dalam berkomunikasi di keluarga masyarakat Padoe sehingga menimbulkan sebuah pemahaman bahwa pentingnya dalam melestarikan budaya Padoe kemudian muncullah sebuah sikap dalam mengupayakan agar budaya Padoe dalam hal ini penggunaan bahasa Padoe tetap dijaga dan dilestarikan.





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan jenis penelitian**

##### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah jenis pendekatan kualitatif yang mengarah kepada metode riset yang sifatnya deskriptif, menggunakan analisis, mengacu pada data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan pendukung mengenai objek penelitian dan kaitannya dengan segala hal tentang peran keluarga dalam melestarikan budaya Padoe di Desa Matompi .

##### **2. Jenis Penelitian**

Dalam Penelitian ini, digunakan jenis penelitian kualitatif etnografi yaitu metode yang mengkaji tentang penggunaan bahasa dalam perilaku sosial baik dari segi bentuk dan fungsi bahasa dalam budaya ataupun cara berkomunikasi setiap individu yang ada di tengah-tengah masyarakat. Peneliti berusaha untuk memperoleh dan menggambarkan bagaimana peran keluarga dalam melestarikan Budaya Padoe dalam hal ini penggunaan bahasa yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari di Desa Matompi.

#### **B. Lokasi Penelitian dan waktu penelitian**

Lokasi yang dipilih yaitu Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur. Waktu penelitian yang dilakukan yaitu dimulai pada tanggal 13 September 2019 s/d 27 September 2019.

### C. Informan Penelitian

Yang menjadi informan penelitian ini adalah aparat pemerintah dan beberapa keluarga di Desa Matompi.

### D. Sumber data penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan data, yaitu mewawancarai informan untuk merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan, selanjutnya peneliti menggunakan teknik observasi, sumber datanya bisa berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Peneliti juga menggunakan dokumentasi, yaitu dokumen-dokumen yang menjadi sumber data, sedang isi catatan adalah objek penelitian atau variable penelitian<sup>22</sup>.

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

#### 1. Data Primer

Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah kepala desa, tokoh masyarakat, keluarga dan informan lain yang dibutuhkan.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumentasi dari kegiatan peran keluarga dalam melestarikan budaya padoe di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur seperti letak geografis, keadaan gedung serta berbagai referensi, buku-buku, jurnal dan lain-lain yang berkaitan dengan pokok permasalahan dalam

---

<sup>22</sup>Suharsani Arikuntu, *Prosedur Suatu Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 102.

penelitian ini. Data sekunder merupakan data dalam bentuk dokumen-dokumen yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan penelitian secara langsung. Data ini berupa dokumentasi penting menyangkut profil masyarakat, dokumen kegiatan, petunjuk teknis kegiatan upacara adat istiadat sebagai bentuk kearifan local serta aliran kepercayaan lainnya serta solusi yang harus diberikan kepada masyarakat.

## **E. Teknik pengumpulan Data**

### **1. Observasi**

Dalam metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian. Observasi dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi yang digunakan oleh peneliti ialah observasi yang dilaksanakan secara langsung. Observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subyek yang di selidiki.

<sup>23</sup>Adapun observasi yang digunakan ialah melestarikan budaya Padoe di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupatn Luwu Timur.

### **2. Wawancara**

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*).

Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara secara formal yaitu wawancara menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan atau

---

<sup>23</sup>Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet.III; Surabaya: SIC, 2010), h. 96.

wawancara berstruktur. agar mendapatkan data-data mengenai peran keluarga dalam melestarikan budaya Padoe di Desa Matompi.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>24</sup>

Mengenai dokumentasi yang digunakan ialah baik itu dokumentasi mengenai data-data peran keluarga dalam melestarikan budaya Padoe di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur dan lain-lainnya yang berhubungan dengan hasil penelitian.

### F. Teknik pengolahan Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dengan cara mengorganisir data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Teknik yang dilakukan dalam menganalisis data penelitian ini adalah:

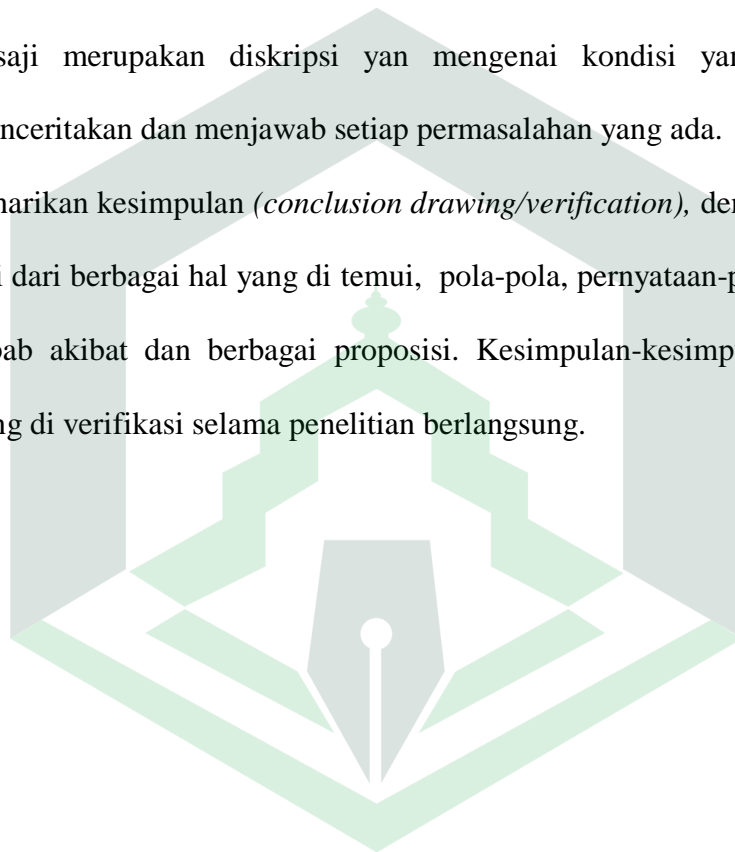
- a. Reduksi data (*data reduction*) dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan data dari catatan lapangan (*fieldnotes*), membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga

---

<sup>24</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet.XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 231.

kesimpulan penelitian dapat dilakukan. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian.

- b. Sajian data (*data display*) adalah data yang telah terkumpul disusun dengan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, yang mengacu pada rumusan masalah penelitian yang telah di rumuskan, sehingga narasi yang tersaji merupakan diskripsi yang mengenai kondisi yang rinci untuk menceritakan dan menjawab setiap permasalahan yang ada.
- c. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*), dengan memahami arti dari berbagai hal yang di temui, pola-pola, pernyataan-pernyataan, alur sebab akibat dan berbagai proposisi. Kesimpulan-kesimpulan sementara, yang di verifikasi selama penelitian berlangsung.



**IAIN PALOPO**

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat Desa Matompi

Bermula dari sebuah sebab akibat konflik politik DI/TII sekitar tahun 1965 masyarakat di wilayah Lembo yang di namakan Kampung Tua ke wilayah Desa Timampu bagian Barat yang sekarang dikenal dengan nama Matompi karena mengingat wilayah pergolakan saat itu sulit di jangkau dan jauh dari keramaian dan ibu kota pemerintahan desa, yang menghabiskan waktu tempuh perjalanan yang panjang dengan alasan meningkatkan pelayanan pemerintah dan keamanan. Sehingga dengan alasan itu mulailah masyarakat berpindah dari kampung Tua (lembo) ke Kampung Matompi.<sup>25</sup>

Matompi merupakan nama kampung yang berasal dari bahasa Padoe yang berarti sungai yang melintasi kampung yang tepatnya berada di samping masjid Babultaqwa Matompi. Matompi merupakan salah satu desa pemekaran dari Desa Pekaloe yang di mekarkan dari Desa Timampu pada Tahun 1989, yang pada waktu itu di bawah pemerintahan Mukhlis Guttu. Pada tahun 2013 Desa Pekaloe dimekarkan menjadi dua desa yaitu Desa Pekaloe dan Desa Matompi dan pada waktu itu yang menjadi Kepala Desa Pekaloe adalah H. Payuddin dan yang menjadi Pjs. Kepala Desa Matompi adalah Bapak Andi Mukmin AM.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>Sumber data : profil Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur Tahun 2018

<sup>26</sup>Sumber data : Profil Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur Tahun 2018

## 2. Kondisi wilayah dan penduduk

Desa Matompi merupakan daerah yang datar dan berbukit, pada umumnya mata pencaharian masyarakat mayoritas sebagai petani merica, nelayan, petani padi, dll. Jumlah penduduk Desa Matompi mencapai 1.553 jiwa yang terdiri dari 466 KK.

Tabel.4.1  
Jumlah Penduduk Desa Matompi

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	815 Jiwa
2	Perempuan	738 Jiwa
Jumlah		1.553

Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur merupakan salah satu dari 18 desa di Kecamatan Towuti yang mempunyai jarak  $\pm$  6 Km dari ibu kota kecamatan dengan jarak  $\pm$  60 Km dari ibu kota kabupaten. Secara geografis Desa Matompi memiliki luas wilayah 19,6 km<sup>2</sup>. Secara umum luas wilayah Desa Matompi terdiri dari :

Tabel 4.2 Luas Wilayah Desa Matompi

Tanah Sawah	172 Hektar
Perkebunan	401,2 Hektar
Tanah Tegalan	124,1 Hektar
Tanah Pekarangan	150 Hektar

Berbatasan dengan wilayah :<sup>27</sup>

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Soroako dan Desa Asuli

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Pekaloa

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Timampu

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Wawondula dan Desa

Langkea Raya

Hubungan perbatasan wilayah dengan budaya Padoe adalah sebelah utara sampai sebelah timur adalah termasuk bagian dari Padoe yang masyarakatnya bersuku Padoe. Hingga saat ini wilayah sebelah timur dan wilayah sebelah selatan masyarakatnya sudah berkurang bersuku Padoe.

Secara umum letak topografis Desa Matompi tanahnya dataran rendah dan berbukit (hutan). Sehingga dimanfaatkan masyarakat untuk lahan pertanian, perkebunan dan sementara perairan Danau Towuti untuk mencari ikan.

Tabel 4.3  
Jumlah jenis pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk
1	Karyawan Swasta	4 Jiwa
2	Petani	389 Jiwa
3	Tidak punya pekerjaan tetap	59 Jiwa
4	Pensiun PNS	3 Jiwa
5	Aparata Desa	18 Jiwa
6	Perawat	10 Jiwa

<sup>27</sup>Sumber data : profil Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur Tahun 2018



7	Karyawan perusahaan pemerintah	0 Jiwa
8	Honoror/Upah Jasa/Bidan Swasta	9 Jiwa
9	Pengusaha K, M, A	0 Jiwa
10	Pegawai Negeri Sipil/POLRI/TNI	15 Jiwa
11	Pendeta	4 Jiwa
12	Wiraswasta	97 Jiwa
13	Pelajar	358 Jiwa
14	Belum Bekerja	137 Jiwa
15	Pertukangan/Buruh Bangunan	27 Jiwa

Berdasarkan data di atas jumlah jenis pekerjaan penduduk di Desa Matompi yaitu mayoritas petani dengan 389 jiwa hal ini di dasari oleh minimnya masyarakat di Desa Matompi berpendidikan, hal tersebut diperkuat dengan jumlah menurut pendidikan yang lebih banyak adalah tidak pernah sekolah sebanyak 362 jiwa dan hanya tamatan SLTA sebanyak 296 jiwa.

Tabel 4.4  
Jumlah menurut pendidikan

Jumlah Menurut Pendidikan		
1	Tamat S2	2 Jiwa
2	Tamat S1	45 Jiwa
3	Tamat DIPLOMA	16 Jiwa
4	Tamat SLTA	296 Jiwa
5	Tamat SLTP	288 Jiwa
6	Tamat SD	283 Jiwa
7	Tamat TK	54 Jiwa

8	Belum Sekolah	207 Jiwa
9	SLBC	0 Jiwa
10	Tidak Pernah Sekolah	362 Jiwa

## B. Hasil Penelitian

Salah satu unsur budaya secara universal adalah bahasa, begitu pula di budaya Padoe. Bahasa daerah masyarakat adat Padoe adalah bahasa Padoe (*pau padoe*), sebagai alat komunikasi resmi masyarakat adat Padoe. Pemakaian bahasa daerah lebih banyak dijumpai dalam pergaulan dilingkungan keluarga masyarakat adat. Begitupun dijumpai dalam penulisan puisi dan penulisan cerita rakyat.

Sejarah lahirnya Bahasa Padoe (*pau Padoe*) berasal dari klasifikasi penutur Astronesia dan melayu Polonesia, setelah itu menyebar ke Bungku Tolaki yaitu bawahan dari Suku Mori. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Jumar, berikut penuturannya :

*“Itu bahasa Padoe berasal dari klasifikasi penutur Astronesia dan melayu Polonesia kemudian menyebar ke Bungku Tolaki yaitu bawahan dari Suku Mori. Bahasa Mori ini bagian dari Bahasa Padoe yang memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan Bahasa Mori dan Bahasa Padoe yaitu dari segi kosa kata yang digunakan itu hampir sama sekitar 80% dan perbedaannya yaitu dari segi logat atau dialegnya sekitar 20%. Sehingga masyarakat Padoe pada saat itu, ketika ingin menjabarkan Kitab Injil menggunakan Bahasa Mori”<sup>28</sup>*

Dengan demikian bahasa Padoe awalnya dari penutur Astronesia dan melayu Polonesia kemudian menyebar ke Bungku Tolaki yaitu suku Mori. Sehingga bahasa Padoe dan bahasa Mori terdapat persamaan yang signifikan hanya memiliki perbedaan dari segi logat atau dialegnya.

---

<sup>28</sup>Pak Jumar, *orang yang di tuakan di Padoe*, Wawancara, Wawondula, 14 September 2019.

## 1. Peran keluarga dalam melestarikan Budaya Padoe

Keluarga memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang dari interaksi bersama keluarga. Didalam rumah seseorang tersebut dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kebudayaan tempat tinggal. Hal tersebut memberikan kesempatan untuk melestarikan tradisi kepada seseorang individu melalui proses pewarisan budaya secara vertikal.<sup>29</sup> Dalam mempertahankan budaya dibutuhkan sebuah proses pewarisan budaya di dalamnya. Pewarisan budaya menurut Warsito ialah pewarisan budaya oleh generasi tua kepada generasi muda atau yang lebih jelasnya ialah pewarisan dari orangtua kepada anak-anaknya atau cucu-cucunya.<sup>30</sup>

Sehingga anak-anak mereka nantinya tidak lupa dengan budaya yang sudah ditanamkan dan diwariskan kepada para generasinya. Salah satu budaya yang harus tetap di lestarikan adalah bahasa yang ada pada budaya itu sendiri sebagai identitas yang paling menonjol.

Seperti yang disampaikan oleh Andi Mukmin, A. Malli, selaku Kepala Desa Matompi periode 2012-2019, berikut :

*“Sebenarnya itu mi yang sangat utama dan sangat berperan karena orang tua itu yang memperkenalkan dan mewariskan budaya yang dimiliki anggota keluarganya seperti mi ini bahasa Padoe pastinya mi itu anak-anak akan di ajarkan bagaimana cara berbahasa Padoe sama orang tuanya makanya sangat peran itu keluarga untuk memperkenalkan suatu budaya dalam keluarganya”<sup>31</sup>*

---

<sup>29</sup>William J goode, *sosiologi keluarga*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007 h. 36-37.

<sup>30</sup>Warsito, *Antropologi Budaya*, Yogyakarta: Ombak, 2015 cet., II h. 59-60.

<sup>31</sup>Andi Mukmin A. Malli, *Kepala Desa Matompi periode 2012-2019*, Wawancara, Matompi 16 September 2019.

Ibu Sado juga menuturkan bahwa peran keluarga sangat penting karena itu bahasa nenek moyang kami, berikut penuturannya :

*“sangat penting karena itu bahasa nenek moyang kami jadi sudah terbiasa mi tidak bisa ki hilangkan sekalipun ada bahasa indonesia kalau kita dengan suku lain berbahasa indonesia baru bisa ki baku paham jadi tidak bisa ki satu bahasa saja kita kuasai. Kita pertahankan karena sudah kebiasaan ta mi tidak bisa kita lupa toh, sehari-harinya pake bahasa Padoe”.*<sup>32</sup>

Sama halnya dengan Ibu Nurhan menuturkan bahwa keluarga sangat berperan dalam melestarikan budaya Padoe, berikut penuturannya :

*“ya menurutku sangat berperanlah kita lihat mi saja kan kalau berbicara ki itu yang paling sering pasti di dalam rumah ta toh. Dari mamanya, bapaknya, kakaknya, adeknya, biasa juga nenek sama kakeknya, ini semua mi yang bisa na pengaruhi anggota keluarganya toh kalau tidak tegas juga dalam keluarga bagaimana juga bisa na jaga apalagi na lestarikan na itu anak dari orang tuanya ji na lihat.”*<sup>33</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga sangat berperan dalam melestarikan budaya Padoe di Desa Matompi karena orang tualah yang akan memperkenalkan dan melakukan pewarisan budaya kepada anggota keluarganya atau keturunannya dengan cara melakukan interaksi menggunakan bahasa Padoe sehingga anggota keluarga tetap mengetahui bahasa Padoe.

Bapak Mahading juga menuturkan tentang peran keluarga dalam melestarikan budaya Padoe, berikut penuturannya :

*“begini karena itu anak-anak segala sesuatunya pasti berawal dari keluarganya dulu. Hal apapun itu yang di ajarkan orang tuanya sama halnya dengan ini budaya Padoe terutama bahasa Padoenya di ajarkan.”*<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup>Ibu Sado, *Wawancara*, Matompi, 14 September 2019.

<sup>33</sup>Ibu Nurhan, *Wawancara*, Matompi, 14 September 2019.

<sup>34</sup>Bapak mahading, *Wawancara*, Matompi, 15 September 2019.

Hal yang sama di sampaikan oleh Ibu Rukiya tentang peran keluarga dalam mempertahankan atau melestarikan budaya Padoe, berikut penuturannya :

*“sebenarnya memang harus di pake terus itu kalau dalam rumah itu bahasa Padoe toh karena itu yang utama apalagi kalau pergi mi main pasti pake bahasa indonesia mi, sisa sedikit orang pake bahasa Padoe karena bahasa indonesia mi orang sering pake”*.<sup>35</sup>

Ibu Dahlia juga menuturkan bahwa mengajarkan bahasa Padoe agar anak-anak tau dari mana dia berasal, berikut penuturannya :

*“itulah gunanya orang tua harus na tanya anaknya kalau kita ini berasal dari suku Padoe supaya anak-anak juga punya tanggung jawab untuk na jaga suku nya dengan cara itu mi salah satunya tau bahasa Padoe.”*<sup>36</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa dalam proses menjaga dan melestarikan budaya Padoe, orang tua diharuskan lebih berperan lagi dalam mengajarkan bahasa Padoe dengan cara menjelaskan ke anak-anak atau anggota keluarganya bahwa mereka adalah keturunan Padoe yang punya tanggung jawab untuk melestarikan tradisi budaya Padoe seperti Bahasa Padoe.

Adapun pendapat dari tokoh masyarakat menuturkan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan pertama, berikut penuturannya:

*“ku rasa betul itu karena keluarga itu kan lembaga pendidikan pertama bagi anak-anak. Di situ mi di mulai dari lingkungan sekitarnya dulu kalau misalkan lingkungan sekitarnya mi sudah na biasakan mi otomatis mereka akan menjaga budaya kita pastinya biarpun mau bergaul dengan suku manapun apa lagi ini menyangkut bahasa. salah satunya ya Bahasa Padoe karena apa lagi sudah mulai jarang mi na tau anak-anak zaman sekarang”*.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup>Ibu Rukiya, Wawancara, Matompi, 16 September 2019.

<sup>36</sup>Ibu Dahlia, Wawancara, Matompi, 16 September 2019.

<sup>37</sup>Ahmad Uramako, Kepala Dusun Belira Desa Matompi Periode 2014-2019, Wawancara, Matompi 16 September 2019.

Ibu Durmin menjelaskan hal yang sama bahwa orang tua menjadi figur utama dalam melestarikan budaya Padoe dalam kehidupan sehari-hari, berikut pemaparannya :

*“dalam keluarga itu sebenarnya kan orang tua mi istilahnya jadi figur utama na, dalam memperkenalkan apalagi mengajarkan budaya Padoe yaitu salah satunya ya bahasa Padoe itu.”<sup>38</sup>*

Dari pemaparan diatas menjelaskan bahwa orang tua adalah lembaga pendidikan pertama dan figur utama bagi anak-anaknya dalam proses mengajarkan hal apapun termasuk budaya Padoe. Ketika orang tua membiasakan memperkenalkan dan mengajarkan budaya Padoe ke anggota keluarganya maka secara tidak langsung mereka menirukan dan tentunya menjaga budaya Padoe dan melestarikannya.

Lain halnya dengan Ibu Wenlutina menuturkan tentang peran keluarga dalam melestarikan budaya Padoe dengan mencontohkannya dalam kehidupan sehari-hari, berikut penuturannya :

*“kalau saya langsung bang ji kasih contoh bahasa Padoe ke anak-anak supaya na tau tong sedikit itu bahasanya Padoe tapi begitu anak-anak sekarang kah di lingkungannya pake bahasa indonesia jadi susah anak-anak mau na tau itu Bahasa Padoe.”<sup>39</sup>*

Berbeda dengan Ibu Murni menuturkan bahwa budaya Padoe yang dipertahankan bukan saja hanya bahasanya tapi tarian dan bentuk anyaman khas dari orang Padoe, berikut penuturannya :

*“begini kalau saya caraku berfikir toh, kalau bahasa itu sudah pasti mi akan melekat di kita karna itu kan bahasa komunikasi ta sama orang lain*

---

<sup>38</sup>Ibu Durmin, *Wawancara*, Matompi, 17 September 2019.

<sup>39</sup>Ibu Wenlutina, *Wawancara*, Matompi, 17 September 2019.

*dan dari nenek moyang ta yang dulu-dulu juga itu. Tariannya juga sebenarnya harus di pertahankan dan bentuk anyaman-anyamannya perlu di perkenalkan sama anak-anak ta karna jarang mi juga guru-guru tari atau mengajarkan anyaman-anyaman orang Padoe.”<sup>40</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa dalam proses mengajarkan bahasa Padoe orang tua tidak hanya sekedar memperdengarkan ke anggota keluarganya tetapi juga langsung mengajarkan dengan memberikan beberapa contoh bahasa Padoe yang sering digunakan dan bukan hanya bahasa Padoe yang diperkenalkan atau diajarkan oleh orang tua tetapi tarian-tarian dan anyaman juga perlu di perkenalkan supaya tetap di rasakan oleh keturunan Padoe yaitu anggota keluarga.

Dari pemaparan di atas disimpulkan bahwa orang tua sebagai figur utama dan guru pertama bagi anak-anaknya dalam melestarikan budaya Padoe. Orang tua harus jadi teladan yang baik sebab anak adalah peniru handal dimana dia akan menirukan setiap kebiasaan dan bahasa yang dipakai dalam berinteraksi di keluarganya. Tidak hanya itu dalam melestarikan budaya Padoe dalam kehidupan sehari-hari perlu adanya keselarasan antara lingkungan keluarga dan lingkungan di luar keluarga.

Peneliti melihat ada sebagian kepala keluarga yang menjelaskan bahwa dalam melestarikan budaya Padoe tidak cukup hanya dilingkungan keluarga saja tetapi harus juga didukung oleh lingkungan diluar keluarga karena anak-anak tidak hanya bergaul di dalam lingkungan keluarga tetapi juga diluar lingkungan keluarga, seperti lingkungan sekolah dan lingkungan pergaulan atau sepermainan anak-anak.

---

<sup>40</sup>Ibu Murni, *Wawancara*, Matompi, 17 september 2019.

Dilingkungan sekolah anak-anak tidak diajarkan lagi tentang muatan lokal bahasa Padoe, mulai dari sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP) maupun sekolah menengah atas (SMA) tetapi dulunya di sekolah-sekolah di ajarkan muatan lokal berbahasa Padoe. Sehingga wajar saja anak-anak sekarang tidak lancar berkomunikasi dalam berbahasa Padoe.

Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan setiap keluarga Matompi mengenai komunikasi antar anggota keluarga sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia dikarenakan anak sudah tidak mengerti bahasa Padoe dan tidak diajarkan lagi di sekolah-sekolah muatan lokal. Salah satu faktornya anak sudah dibiasakan mendengarkan atau berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Sebenarnya, kalau keluarga rutin atau sering mengajarkan anak menggunakan bahasa Padoe otomatis anak akan sering juga menggunakan bahasa itu. Tentunya harus ada pendukungnya seperti di sekolah-sekolah tetap menerapkan ajaran muatan lokal tentang budaya Padoe agar anak-anak tetap mengingat dan tahu bahasa Padoe.<sup>41</sup>

Sama halnya dengan Ibu Karolina mengungkapkan bahwa alasan menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi dengan anaknya, berikut

penuturannya : **IAIN PALOPO**

*“tidak sering ji juga, cuman bahasa indonesia penting tong juga untuk anak-anak karena kita tau toh di Desa Matompi itu bukan cuman suku Padoe ji tapi ada juga suku bugis sama toraja jadi itu mi na gunakan anak-anak bahasa Indonesia.”<sup>42</sup>*

---

<sup>41</sup>Hasil observasi pada tanggal 30 Agustus 2019.

<sup>42</sup>Ibu Karolina, *Wawancara*, Matompi, 18 September 2019.



Pak Mahading mengungkapkan bahwa alasan ia menggunakan bahasa

Indonesia, berikut pemaparannya :

*“saya peke itu bahasa indonesia karena memang saya juga sudah tidak terlalu paham mika itu bahasa Padoe apa lagi di dalam rumah itu yang sering di pake itu bahasa indonesia bahkan tidak pernah pake bahasa Padoe sama istri. Itu pi saya pake bahasa Padoe kalau orang tua datang di rumah.”<sup>43</sup>*

Ibu Murni juga mengungkapkan alasan berkomunikasi dengan anak

menggunakan bahasa Indonesia, berikut pemaparannya :

*“apa le’ kah anak-anak tidak bisa mi bahasa padoe jadi itu bahasa ta di campur-campur ji biasa bahasa indonesia sama bahasa Padoe”<sup>44</sup>*

Sama halnya dengan yang di tuturkan oleh Ibu Amrah terkait penggunaan

bahasa dalam interaksi dengan anak-anaknya, berikut penuturannya :

*“jelas mi itu harus tetap berbahasa Padoe malahan di anjurkan itu anak-anak supaya bisa berbahasa Padoe tetapi anak-anak sekarang itu seringnya pake bahasa indonesia ji karena di sekolahnya pake bahasa indonesia i.”<sup>45</sup>*

Ibu Durmin mengungkapkan merasa kesulitan berkomunikasi dengan

anaknya menggunakan bahasa Padoe, berikut penuturannya :

*“susah memang mi je anak-anak sekarang mau bahasa padoe karena begitunya mi kita juga sebagai orang tua kadang-kadang ji di pake itu bahasa Padoe karena kebiasaan tong miki juga dengan bapaknya berbicara bahasa Padoe karena itu bapaknya bukan orang Padoe jadi bahasa indonesia mi di pake saja”<sup>46</sup>*

Berdasarkan wawancara diatas menjelaskan bahwa dalam proses interaksi

orang tua ke anggota keluarganya itu yang lebih dominan menggunakan bahasa

---

<sup>43</sup>Bapak mahading, Wawancara, Matompi, 15 September 2019

<sup>44</sup>Ibu Durmin, Wawancara, Matompi, 17 September 2019.

<sup>45</sup>Ibu Amrah, Wawancara, Matompi , 18 September 2019.

<sup>46</sup>Ibu Murni, Wawancara, Matompi, 17 septermber 2019.

Indonesia alasannya karena anak-anak merasa kesulitan berkomunikasi menggunakan bahasa Padoe karena ketidak tahuannya mengucapkan bahasa Padoe tetapi orang tua tetap mengajarkan bahasa Padoe ke anak-anak contohnya *mongga* artinya makan, *mekule raha* artinya pulang ke rumah dan sebagainya. Walaupun dalam kesehariannya menggunakan bahasa Indonesia.

Dari hasil pengamatan peneliti mengenai penggunaan bahasa Padoe dalam keseharian masyarakat Padoe yang ada di Desa Matompi peneliti melihat bahwa interaksi maupun cara mereka berkomunikasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya ialah lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia yang di padukan dengan bahasa Padoe.<sup>47</sup> Dalam hal ini banyak orang tua beranggapan mengenai siapa yang lebih berperan dalam melestarikan bahasa Padoe kepada generasi muda. Orang tua berpendapat bahwa dalam pembelajaran apalagi melestarikan bahasa Padoe itu perlu ada pendukung dari sekolah-sekolah seperti menerapkan kembali pembelajaran muatan lokal khususnya mengenai budaya Padoe dalam hal ini penggunaan bahasanya agar anak-anak tidak lagi menggunakan bahasa Indonesia sehingga bahasa Padoe tetap dipertahankan dalam berinteraksi dengan anggota keluarganya.

Adapun pendapat dari Ibu Rukiyah menuturkan bahwa budaya Padoe yang masih di pertahankan dalam dalam keluarga adalah bahasa Padoe, berikut penuturannya :

*“kalau dalam keluarga ku di sini, sisa itu bahasa Padoe yang masih dipertahankan yang lain-lainya itu tidak ada mi”*<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup>Hasil observasi pada tanggal 30 Agustus 2019.

<sup>48</sup>Ibu Rukiyah, *Wawancara*, Matompi, 16 September 2019.

Sama halnya dengan Ibu Nurhan menuturkan tentang budaya Padoe yang masih di pertahankan di keluarganya, berikut penuturannya :

*“bingung k juga budaya Padoe yang lain masih ada di sini je’ karena tidak ada mi kegiatan-kegiatan tentang budaya Padoe, apa le’ sisa itu mi bahasanya yang tersisa.”<sup>49</sup>*

Ibu Wenlutina menuturkan tentang budaya Padoe yang masih ada di dalam keluarganya, berikut penuturannya :

*“kalau masalah ada pi yang lain ya tidak ada mi, sisa itu bahasanya karena kan itu saya pake komunikasi sama bapaknya sama teman-teman yang sama yang satu suku k.”<sup>50</sup>*

Bapak Mahading menuturkan budaya Padoe yang masih ada di keluarganya:

*“tidak ada mi je kalau budaya lainnya Padoe tapi saya dengar-dengar lagi mau adakan kerajinan anyaman sama pemerintah, ku dengar-dengar ji juga.”<sup>51</sup>*

Ibu Sado juga menuturkan budaya padoe yang masih ada di keluarganya, berikut penuturannya :

*“paling itu anyaman sama tarian raringgo yang kami lakukan selain itu tadi e Bahasa Padoe toh, susah je orang di sini mau kerjakan itu seperti anyaman-anyaman bambu karena tidak ada mi yang mau ajarkan ki biasanya orang tua ji kerja i itu anyaman sama kan di sini juga banyak mi suku lain yang datang bahkan bisa di bilang mi dia mi yang pengaruhi generasi ta karena malu toh mau lakukan begitu.”<sup>52</sup>*

Bapak Ahmad Uramako menuturkan budaya Padoe yang tidak menyalahi agama yang saya pertahankan, berikut penuturannya :

*“sebenarnya banyak budaya lainnya Suku Padoe cuman kan kita berada di daerah mayoritas Agama Islam dan saya juga tentunya yang tidak*

---

<sup>49</sup>Ibu Nurhan, *Wawancara*, Matompi, 14 September 2019.

<sup>50</sup>Ibu Wenlutina, *Wawancara*, Matompi, 17 September 2019.

<sup>51</sup>Bapak mahading, *Wawancara*, Matompi, 15 September 2019.

<sup>52</sup>Ibu Sado, *Wawancara*, Matompi, 14 September 2019.

*menyalahi aturan Agama ya bisa di bilang yang wajar-wajar saja seperti tarian raringgo sama anyaman tapi itu anyaman satu atau dua orang yang di dapat di sini karena jarang mi orang mau kerja i dan waktu dekat ini kami sebagai aparat pemerintah sudah mulai mencoba membuat program untuk melestarikan budaya Padoe tentunya bekerja sama dengan perusahaan PT. Vale.”<sup>53</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa orang tua masih mempertahankan beberapa budaya-budaya Padoe yang masih mereka terapkan di anggota keluarganya seperti bahasa Padoe yang digunakan dalam proses berkomunikasi antar anggota keluarganya. Ada juga sebagian keluarga masih mempertahankan budaya Padoe selain bahasa Padoe yaitu tari-tarian, anyaman bambu dan masih banyak lagi yang tentunya tidak menyalahi aturan Agama Islam. Pemerintah setempat juga dalam proses merancang program-program menyangkut pelestarian budaya Padoe yang tentunya bekerja sama dengan salah satu perusahaan yaitu PT Vale Indonesia yang berdiri di tanah Padoe.

Maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang ada di Desa Matompi yang mayoritasnya Orang Padoe (*Tau Padoe*) sebenarnya banyak budaya-budaya Padoe tetapi dengan perkembangan zaman sedikit demi sedikit mulai hilang karena kurangnya generasi yang tetap mempertahankannya dan menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari walaupun saat ini masih ada satu atau dua orang yang tersisa mempertahankannya tetapi itu tidak menjamin akan tetap bertahan dan terjaga. Budaya-budaya Padoe yang masih dipertahankan oleh beberapa keluarga yaitu Tarian Raringgo, anyaman dari bambu dan tentunya bahasa Padoe itu sendiri dan pemerintah setempat mulai bergerak dan membuat program untuk

---

<sup>53</sup>Ahmad Uramako, *Kepala Dusun Belira Desa Matompi* Periode 2014-2019, *Wawancara*, Matompi 16 September 2019.

mendukung melestarikan budaya Padoe tentunya akan berkerja sama dengan perusahaan yaitu perusahaan PT.Vale yang masih menjadi pertimbangan program-program apa saja yang nantinya akan mendukung melestarikan budaya Padoe sampai waktu yang belum di tentukan.

## 2. Faktor yang menyebabkan tidak dilestarikannya Budaya Paode

Dengan mudahnya suatu budaya bisa tergeserkan karena adanya beberapa faktor yang melatarbelakangi munculnya perilaku anggota keluarga dalam menanggapi tentang budaya leluhurnya. Selanjutnya peneliti bertanya tentang faktor yang menyebabkan budaya Padoe di Desa Matompi saat ini mulai tergeser.

Ibu Wenlutina selaku warga Masyarakat Desa Matompi menuturkan :

*“kalau penyebabnya itu nak mungkin karena lingkungan bermainnya, eh faktor di sekolahnya karena kan bahasa indonesia na pake anak-anak di sekolah, apa lagi itu hp-hp kan sekarang serba canggih baru eh di sini itu banyak mi pendatang baru jadi orang disini itu banyak mi yang mengaku-ngaku suku bugis atau toraja misalnya, begitu nak.”<sup>54</sup>*

Sama halnya dengan Ibu Rukiyah juga menuturkan bahwa faktor penyebab budaya Padoe saat ini mulai tergeser, berikut penuturannya :

*”karena faktor lingkungan kapang le.”<sup>55</sup>*

Ibu Nurhan juga menjelaskan bahwa banyak faktor yang menyebabkan budaya Padoe mulai tergeser saat ini, berikut penuturannya :

*“mungkin karena banyak faktornya kapang itu bisa jadi karena orang tuanya sendiri toh yang tidak mau na ajarkan na bantukan anaknya eh tentang budaya nenek moyangnya.”<sup>56</sup>*

---

<sup>54</sup>Ibu Wenlutina, *Wawancara*, Matompi, 17 September 2019.

<sup>55</sup>Ibu Rukiyah, *Wawancara*, Matompi, 16 September 2019.

<sup>56</sup>Ibu Nurhan, *Wawancara*, Matompi, 14 September 2019.

Lebih lanjut peneliti menanyakan kepada Ibu Durmin tentang faktor yang menyebabkan budaya Padoe mulai tergeser, berikut penuturannya :

*“kalau bicara faktor itu eh pergaulannya ji itu sama itu eh hp, anak-anak sekarang itu dengar musik barat eh banyak lagi begitu.”<sup>57</sup>*

Berbeda dengan Bapak Mahading yang menjelaskan bahwa banyak kebudayaan yang lebih menarik dibandingkan dengan kebudayaan tradisional :

*“eh karena faktor macam-macam mi kebudayaan modern sekarang itu jadi yang dulunya masih pede-pedenya anak-anak sekarang itu kaya' malu-malu mi mungkin karena di ejek-ejek toh sama teman-temanya.”<sup>58</sup>*

Berbeda dengan Ibu Dahlia yang menuturkan tentang penyebab budaya Padoe mulai tergeser, berikut penuturannya :

*“mungkin karena orang tuanya le yang kurang eh na perkenalkan itu Budaya Padoe apalagi sekarang itu serba teknologi semua mi semakin maju teknologi begitu jadi anak-anak itu semakin tinggi rasa penasarannya bisa mi na cari hal-hal yang baru kalau masalah budaya-budaya itu menurutnya kapang ketinggalan jaman mi.”<sup>59</sup>*

Ibu Amrah juga menuturkan tentang penyebab budaya Padoe sudah mulai tergeser, berikut penuturannya :

*“hmm anu kapang itu eh hp kapang le yang menyebabkan anak-anak tidak tertarik mi yang berbau tradisional na abaikan mi begitu susah juga karena kurang juga pengawasan orang tua kurang tegas begitu maunya selalu di arahkan supaya na ingat tong juga itu budayanya toh,”<sup>60</sup>*

Ibu Murni juga menuturkan tentang penyebab budaya Padoe mulai tergeser, berikut penuturannya :

*“kalo masalah berbahasa Padoe itu ya sudah mulai tergeser mi jarang sekali mi dipake orang tua ji biasa yang pake itu bahasa Padoe karena itu*

---

<sup>57</sup>Ibu Durmin, *Wawancara*, Matompi, 17 September 2019

<sup>58</sup>Bapak mahading, *Wawancara*, Matompi, 15 September 2019.

<sup>59</sup>Ibu Dahlia, *Wawancara*, Matompi, 16 September 2019.

<sup>60</sup>Ibu Amrah, *Wawancara*, Matompi, 18 September 2019.

*tadi banyak mi yang tidak tau atau kuasai itu bahasa Padoe karena kebiasaan mi pake bahasa Indonesia.*<sup>61</sup>

Berbeda dengan Ibu Sado yang menuturkan penyebab tergesernya budaya padoe saat ini, berikut penuturannya :

*“hmm penyebabnya itu karena budaya Padoe eh sudah jelek mi di matanya orang kayak di pandang sebelah mata mi begitu banyak mi juga yang tidak akui kalau saya itu orang padoe banyak mi buat sendiri keturunan seperti keturunan Toraja atau Bugis mi.”*<sup>62</sup>

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa penyebab budaya Padoe yang di rasakan oleh masyarakat di Desa Matompi salah satunya adalah dari media elektronik seperti *handphone* yang dapat secara bebas mengakses berita apapun dan masyarakat pendatang. Media elektronik ini memudahkan anak-anak muda untuk menemukan hal-hal atau budaya-budaya baru yang belum mereka temukan sebelumnya, serta masyarakat pendatang dari daerah lain yang memiliki kebudayaan yang berbeda berbaur dengan masyarakat asli Padoe yang lambat laun kebudayaan masyarakat pendatang tersebut berbaur dengan kebudayaan masyarakat setempat.

### **3. Upaya keluarga dalam melestarikan Budaya Padoe di Desa Matompi**

Pelestarian budaya-budaya yang ada di Indonesia sangatlah penting untuk kehidupan yaitu sebagai prinsip bangsa, tanda pengenal dari negara asing dan sebagai jati diri bangsa. Dengan adanya upaya keluarga dalam melestarikan budaya Padoe maka para generasi bisa merasakan dan menjaga budaya dari nenek moyang terdahulu mereka. Seperti halnya dengan upaya pelestarian budaya Padoe

---

<sup>61</sup>Ibu Murni, *Wawancara*, Matompi, 17 septermber 2019

<sup>62</sup>Ibu Sado, *Wawancara*, Matompi, 14 September 2019.

di Desa Matompi dalam hal ini penggunaan bahasanya yaitu bahasa Padoe, Bapak

Ahmad Uramako sebagai Kepala Dusun di Desa Matompi menuturkan bahwa :

*“Seharusnya itu tadi, seharusnya itu di dalam rumah tangga khususnya kami suku Padoe itu ya minimallah berbahasa Padoe sehingga kita punya anak itu sehingga bisa berbahasa Padoe bukan kita punya anak itu tidak bisa, kita punya anak itu bisa cuman itulah tadi campur-campurmi dengan bahasa indonesia”.*<sup>63</sup>

Ibu Murni menyatakan kondisi budaya Padoe di Desa Matompi saat ini,

berikut pemaparannya :

*“eh kalau masalah kondisinya budaya Padoe sekarang itu menurun sekali mi je bahkan sisa orang-orang tua yang pake itu bahasa Padoe kalau anak-anak bisa dibilang tidak ada mi itu eh karena kurang na minati mi anak zaman sekarang mi”.*<sup>64</sup>

Ibu Karolina juga menuturkan tentang kondisi budaya Padoe saat ini,

berikut hasil wawancaranya :

*“bagaimana le’ senangnya mi itu anak yang kekinian begitu nah biasa itu kadang kalo saya coba mi kasih kenal i budaya ta biasa-biasa bang ji tanggapannya”.*<sup>65</sup>

Bapak Mahading juga menuturkan tentang kondisi budaya Padoe saat ini,

berikut hasil wawancaranya :

*“di sayangkan sekali mi dek kalo saya lihat di sekitar ku itu biasa pasangan-pasangan muda itu tidak ada sekali mi itu mau melestarikan budaya Padoe sama anaknya bahkan na tinggali tradisinya terutama bahasa Padoe. Sama mi dengan keluargaku begitu mi juga bahkan tradisi berbahasa Indonesia mi di pake sekarang.”*<sup>66</sup>

---

<sup>63</sup>Ahmad Uramako, Kepala Dusun Belira Desa Matompi Periode 2014-2019, Wawancara, Matompi 16 September 2019.

<sup>64</sup>Ibu Murni, Wawancara, Matompi, 17 september 2019.

<sup>65</sup>Ibu Karolina, Wawancara, Matompi, 18 September 2019.

<sup>66</sup>Bapak mahading, Wawancara, Matompi, 15 September 2019.



Ibu Dahlia juga menuturkan tentang kondisi budaya Padoe saat ini, berikut penuturannya :

*“sangat di sayangkan nak karena apa le itu mi tadi kah disini itu kebayakan orang menikah sama suku lain jadi kalau tradisi berbahasa Padoe itu eh mulai tidak ada mi bahkan tidak pernah di pake eh bahasa indonesia ji dipake sama itu budaya yang dulu itu masih ada anyaman, menari eh apa lagi itu pokoknya banyak dulu kita masih ada sekarang hilang satu-satu mi begitu.”<sup>67</sup>*

Ibu Amrah juga menuturkan bahwa sangat menyangkan terkait kondisi budaya Padoe saat ini, berikut hasil penuturannya :

*”Sebenarnya di sayangkan sekalimi generasi zaman sekarang karena lebih na suka i itu budaya orang lain tidak apa-apa ji ha kalau mereka mau kenal budaya lain tapi tidak na lupakan budayanya sendiri”<sup>68</sup>*

Ibu Sado juga menuturkan kondisi budaya Padoe saat ini, berikut penuturannya :

*“kurang bagus sekali mi sekarang nak apa anak-anak sekarang serba tidak na tau semua, biasa di kasih tau bang ji na tapi tidak tau sekedar na dengar ji atau apa mungkin ketinggalan mi menurutnya le”<sup>69</sup>*

Seperti yang di tuturkan oleh Ibu Durmin mengenai budaya Padoe saat ini, berikut penuturannya :

*“apa le kalau budaya Padoe tidak bagus sekali mi sekarang apalagi bahasanya tidak ada sekali yang mau tau i bahkan mau eh pake i itu bahasa karena beda tommy juga zaman sekarang serba moderen mi baru di sini banyak suku mi”<sup>70</sup>*

---

<sup>67</sup>Ibu Dahlia, *Wawancara*, Matompi, 16 September 2019.

<sup>68</sup>Ibu Amrah, *Wawancara*, Matompi, 18 September 2019.

<sup>69</sup>Ibu Sado, *Wawancara*, Matompi, 14 September 2019.

<sup>70</sup>Ibu Durmin, *Wawancara*, Matompi, 15 September 2019.

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa dalam setiap rumah tangga diharuskan untuk berbahasa Padoe agar anggota keluarga tetap mengetahui bahasa Padoe. Melihat kondisi budaya Padoe saat ini mulai hilang bahkan mulai tergeser karena adanya perkawinan yang berbeda suku dan perkembangan zaman yang lebih menarik di bandingkan dengan budayanya sendiri.

Dapat di simpulkan bahwa budaya Padoe saat ini mulai menurun dan kurang banyak diminati oleh masyarakat Matompi itu sendiri. Baik itu dalam segi kesenian maupun dari segi bahasanya. Hal ini dikarenakan ada hal yang lebih menarik dibanding dengan nilai dan tradisi budaya seperti banyaknya suku lain yang mendominasi permukiman di Desa Matompi seperti Suku Bugis dan Suku Toraja, teknologi yang mulai canggih dan citra negatif suku Padoe yang dibangun oleh masyarakat sekitar wilayah Matompi seperti membangun opini bahwa bahasa Padoe adalah bahasa unik yang tidak dimengerti oleh orang lain mengakibatkan generasi muda terpengaruh dengan citra tersebut sehingga para generasi muda mulai mengabaikan budaya keturunaan nenek moyang mereka. Dalam hal ini adalah peran orang tua sangat berperan disamping memperkenalkan, orang tua juga sebagai panutan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini yang lebih utama ialah orang tua maupun yang muda sadar akan perannya dalam mempertahankan sebuah nilai dan tradisi suatu budaya di dalam keluarga. Setelah pondasi pendidikannya kuat di dalam keluarga maka mereka akan siap menyesuaikan diri diwilayah maupun dengan masyarakat suku apapun. Tidak hanya keluarga lingkungan pun sangat berpengaruh dalam mempertahankan nilai dan tradisi suatu budaya dimana jika seluruh keluarga Matompi yang

keturunan Padoe sadar akan perannya dalam mempertahankan budaya maka anak tidak akan terpengaruh untuk mengikuti hal-hal baru atau budaya luar yang dapat menghilangkan budayanya sendiri.

Selain itu hambatan yang dirasakan oleh setiap keluarga Padoe ialah lingkungan masyarakat sekitar serta teman sepermainan. Setiap keluarga memiliki pola pendidikan yang berbeda di dalam rumahnya begitu pun dalam hal mengajarkan budaya Padoe kepada anak-anaknya ketika anak-anak sedang bermain ataupun berinteraksi dengan masyarakat sekitar ada hal yang ia tiru yang sebelumnya ia tidak pernah temui di keluarganya. Kurangnya respon positif anak terhadap upaya orang tua dalam melestarikan budaya Padoe sehingga orangtua pun ikut memaklumi dan menyesuaikan apa yang ada di lingkungannya

Bapak Andi Mukmin A. Malli juga menuturkan bahwa upaya yang ia lakukan untuk melestarikan budaya Padoe selaku Kepala Desa Matompi, berikut penuturannya :

*“hari ini upaya kami tetap mensosialisasikan budaya Padoe selain bahasa Padoe kami juga dalam proses membuat sebuah program tentang budaya Padoe yang masih banyak perlu kami diskusikan dengan masyarakat Padoe apakah budaya Padoe di ambil dari keseluruhan budayanya atau hanya beberapa saja sebagai tahap awal kami selaku pemerintah betul-betul mendukung dan menjaga budaya lokal kita .”<sup>71</sup>*

Sama halnya yang dengan Bapak Ahmad Uramako selaku Kepala Dusun menuturkan bahwa upaya yang ia lakukan dalam melestarikan budaya Padoe, berikut penuturannya :

---

<sup>71</sup>Andi Mukmin A. Malli, *Kepala Desa Matompi periode 2012-2019, Wawancara, Matompi 16 September 2019.*

*”seharusnya itu ada memang programnya sebenarnya cuman masalahnya itu tadi di Desa Matompi itu masalah pelestarian itu mau kita programkan memang, cuman persoalannya kita berada di wilayah perusahaan dan ini lagi di usahakan agar pihak perusahaan bisa membiayai program yang akan kita lakukan nantinya.”<sup>72</sup>*

Ibu Dahlia juga menuturkan bahwa upaya yang ia lakukan di keluarganya,

berikut penuturannya :

*“dikasih kenalkan atau di kasih dengar-dengarkan saja anak kalau kita lagi berbicara pake bahasa Padoe .”<sup>73</sup>*

Berbeda dengan apa yang di tuturkan oleh Ibu Karolina bahwa upaya yang ia lakukan untuk melestarikan budaya Padoe, berikut wawancaranya :

*“kalau menurutku pantauannya ji itu orangtua lebih di giatkan lagi seperti memantau kesehariannya anak diluar rumah maupun di dalam rumah eh terutama itu hp sering di pantau kalau ada tugas sekolahnya anak di situ miki bantu i juga eh sekalian ajar-ajarkan mi anak berbahasa Padoe dan memperkenalkan budaya lainnya Padoe.”<sup>74</sup>*

Ibu Rukiyah juga menuturkan bahwa upaya yang dilakukann untuk melestarikan budaya Padoe , berikut pemaparannya :

*“mungkin sering-sering kasih dengar anak bahasa Padoe di rumah baru sering di ajak bicara anak-anak pake bahasa Padoe supaya tidak hilang di ingatannya itu eh berbahasa Padoe.”<sup>75</sup>*

Sama halnya dengan Ibu Amrah menjelaskan tentang upaya yang dilakukan untuk melestarikan budaya Padoe, berikut wawancaranya :

---

<sup>72</sup>Ahmad Uramako, Kepala Dusun Desa Matompi Periode 2014-2019, Wawancara, Matompi 16 September 2019.

<sup>73</sup>Ibu Dahlia, Wawancara, Matompi, 16 September 2019.

<sup>74</sup>Ibu Karolina, Wawancara, Matompi, 118 September 2019.

<sup>75</sup>Ibu Rukiyah, Wawancara, Matompi, 16 September 2019.

*“kalau saya harus di ajarkan langsung ke anak-anak itu bahasa Padoe ya di kehidupan sehari-hari mi saja dulu seperti mekule raha artinya pulang di rumah, mongga artinya makan dan seterusnya begitu.”<sup>76</sup>*

Berbeda dengan Ibu Wenlutina yang menjelaskan tentang upaya yang dilakukan dalam melestarikan budaya Padoe, berikut penuturannya :

*“kalau saya itu eh tetap ji saya kenalkan sama saya kasih dengar-dengar itu Bahasa Padoe ke anak-anak ya tapi begitu anak-anak sekarang kayak cuek-cuek mi begitu.”<sup>77</sup>*

Dari pemaparan diatas dapat kita simpulkan bahwa upaya yang dilakukan keluarga dalam melestarikan budaya Padoe ialah dengan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Setiap keluarga memiliki cara tersendiri untuk memperkenalkan budaya Padoe ke anak-anak mereka ada yang langsung mengajarkan ke anak-anaknya, ada yang sekedar mendengarkan saja dan ada juga orang tua memberitahukan anak ketika sang anak bertanya tentang budaya Padoe dalam hal ini penggunaan bahasanya. Orang yang lebih tua di dalam keluarga seperti ayah, ibu, nenek, dan kakek adalah panutan serta sumber informasi bagi anak-anak untuk mengetahui informasi mengenai apa yang belum diketahui.

Sama halnya dengan apa yang ditemukan peneliti pada saat melakukan observasi bahwa upaya keluarga dalam melestarikan budaya Padoe dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan yaitu hanya sebatas memperkenalkan ketika anak bertanya apa yang tidak diketahui olehnya sebagian menerapkan dalam

---

<sup>76</sup>Ibu Amrah, *Wawancara*, Matompi , 18 September 2019.

<sup>77</sup>Ibu Wenlutina, *Wawancara*, Matompi, 17 September 2019.

kehidupan sehari-hari. Tetapi ada pula yang diajarkan langsung tanpa anak-anak bertanya terlebih dahulu.<sup>78</sup>

### C. Analisis Pembahasan

Dari pembahasan sebelumnya, selanjutnya peneliti melakukan analisis pembahasan dengan uraian sebagai berikut:

#### 1. Peran keluarga dalam melestarikan budaya Padoe

Manusia yang memiliki usia hidup yang panjang dan dia memiliki ikatan antara anggota keluarga lainnya membuat suatu keluarga dapat bertahan lama. Hal tersebut memberikan kesempatan untuk meneruskan nilai dan tradisi kepada seseorang individu melalui proses pewarisan budaya secara vertikal.<sup>79</sup>

Dalam melestarikan suatu budaya dibutuhkan sebuah proses pewarisan budaya didalamnya. Salah satunya ialah dengan pewarisan budaya vertikal. Pewarisan budaya menurut Warsito ialah pewarisan budaya oleh generasi tua kepada anak-anaknya atau cucu-cucunya.<sup>80</sup> Hal ini dapat dipahami bahwa suatu budaya haruslah tetap dipertahankan dengan cara diwariskan dan dilestarikan, khususnya oleh generasi muda sebagai penerus budaya.

Salah satu pewarisan budaya yang paling baik ialah melalui keluarga. Raisner menjelaskan bahwa keluarga adalah sebuah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang masing-masing mempunyai hubungan kekerabatan

---

<sup>78</sup>Hasil observasi pada tanggal 30 Agustus 2019.

<sup>79</sup>William J good, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2007), h. 36-37.

<sup>80</sup>Warsito, *Antropologi Budaya*, (Cet., II; Yogyakarta : Ombak, 2005 ), h. 59-60.

yang terdiri dari bapak, ibu, adik, kakak dan bisa juga nenek.<sup>81</sup> Semakin banyaknya fungsi dan peranan anggota keluarga yang dijalankan diluar rumah menyebabkan berkurangnya intensitas hubungan antar anggota keluarga tersebut. Karena semakin jarang satu sama lain bertemu dan waktu berkumpul semakin terbatas. Gejala tersebut menggambarkan hilangnya fungsi sosial yakni : *pertama* keluarga makin berubah dari kesatuan yang menghasilkan menjadi kesatuan yang memakai semata-mata dimana sifat kesatuan yang bekerja makin hilang. *Kedua* tugas untuk mendidik anak sebagian diserahkan pada lembaga pendidikan (sekolah). Hanya anak-anak yang paling kecil yang masih hidup sama sekali dalam hubungan kekeluargaan. *Ketiga* tugas bercekraman dalam keluarga nampak makin mundur karena tumbuhnya perkumpulan modern. Terutama pemuda-pemuda yang agak dewasa makin jarang mencari kesenangan mengisi waktu dalam lingkungan keluarga sendiri.<sup>82</sup>

Keluarga sebagai lingkup terdekat individu memiliki fungsi dan peran sebagai sarana pengenalan budaya kepada seluruh anggota keluarganya. Sebagaimana yang diungkapkan BKKBN (yang berlandaskan peraturan pemerintahan Nomor 21 Tahun 1994) bahwa didalam sebuah keluarga terdapat

IAIN PALOPO

---

<sup>81</sup>Sulistyo Andarmoyo, *Keperawatan keluarga: Konsep Teori, Proses dan Praktek Keperawatan*, (Cet., I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 3.

<sup>82</sup>Khaeruddin, H., *Sosio,ogi Keluarga*, (Yogyakarta : Nurcahaya, 2002), h. 76.

fungsi sosial budaya yakni “fungsi di dalam meneruskan suatu budaya dengan cara mewariskan nilai-nilai kepada anggota keluarga baru”.<sup>83</sup>

Keluarga juga merupakan salah satu kelompok primer yang mempunyai indentasi pertemuan yang sering, bersifat langsung dan bersifat pribadi. Charles. H. Cooley juga menjelaskan bahwa kelompok primer ini mempunyai tiga fungsi utama salah satunya ialah sebagai agen sosialisasi yang berfungsi untuk mengenalkan generasi muda dengan budaya-budaya yang berlaku dikeluarga maupun dimasyarakat.<sup>84</sup>

Dalam menjalani kehidupan setiap manusia akan menjalankan perannya masing-masing, peran keluarga merupakan suatu kewajiban dalam melaksanakan hal-hal yang berkaitan dengan fungsi dan kedudukan keluarga. Peran keluarga sangat dibutuhkan oleh anggota keluarga untuk dapat beradaptasi, berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat maka ketika keluarga sudah menjalankan perannya untuk tetap melestarikan budaya Padoe saat ini akan tetap lestari.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa budaya Padoe saat ini mengalami pergeseran yang signifikan. Pergeseran itu seperti hilangnya tradisi-tradisi anyaman, tarian dan bahasanya karena generasi muda tidak memiliki ketertarikan terhadap budayanya sendiri. Sedangkan jika ditinjau kembali identitas suatu budaya daerah merupakan jati diri suatu bangsa dimana ketika salah satu nilai atau tradisi suatu budaya daerah yang sudah mulai hilang berarti ada salah satu nilai

---

<sup>83</sup>Septi Mulyani dan nadiroh, “Peran Keluarga Dalam Menerapkan Nilai Budaya Suku Sasak Dalam Memelihara Lingkungan”. Jurnal green growth dan manajemen lingkungan vol 5 no. 2 desember 2016. h. 35.

<sup>84</sup>Anang Solihin, *psikologi Sosial*, (Cet., I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 92.



budaya bangsa yang akan hilang juga. Suatu budaya bangsa ditopang oleh nilai-nilai budaya daerah, untuk itu perlu peran orang tua dalam hal ini melestarikan budaya Padoe di Desa Matompi dimulai dari kesadaran sendiri akan pentingnya melestarikan budaya serta orang tua juga harus terus menanamkan nilai atau tradisi Padoe agar ada generasi penerusnya. Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pengetahuan kepada anaknya mengenai budaya Padoe.

## 2. Faktor yang menyebabkan mulai hilang atau tergesernya Budaya Padoe

Perubahan sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat, dapat menimbulkan ketidakseimbangan atau ketidakselarasan diantara unsur-unsur budaya dalam masyarakat. Ketidakselarasan ini terjadi karena sebab-sebab berikut:

- a. Perubahan suatu unsur budaya tidak dapat diikuti penyesuaiannya oleh unsur-unsur budaya yang lain.
- b. Laju perubahan diantara unsur-unsur budaya tidak selalu seimbang antara satu dan yang lain. Ada unsur yang berubah dengan cepat, tetapi ada unsur-unsur yang berubah dengan laju yang lambat. Keadaan yang demikian dinamakan *Cultural Lag* (ketimpangan budaya).
- c. Adanya perubahan sosial budaya yang berlangsung, sehingga menimbulkan keterkejutan dikalangan masyarakat. Keterkejutan akan adanya perubahan sosial budaya yang cepat dinamakan *Cultural Shock* (kejutan budaya).

Menurut Soerjono, dalam bukunya Sosiologi suatu pengantar menyatakan bahwa, perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat merupakan

gejala yang normal. Pengaruhnya bisa menjalar dengan cepat ke bagian-bagian dunia lain berkat adanya komunikasi modern.<sup>85</sup>

Adapun hasil penelitian terhadap responden yang mengatakan budaya Padoe tidak lagi di lestarikan oleh generasi muda karena beberapa Faktor penghambat orang tua dalam mengajarkan bahasa Padoe kepada anak-anaknya, faktornya adalah perkembangan globalisasi dengan berbagai teknologi yang sangat canggih seperti adanya alat komunikasi seperti *handphone* dan lain sebagainya. Bukan hanya itu faktor berikutnya ialah masuknya budaya lain yang dapat menggeserkan budaya Padoe di Desa Matompi seperti budaya Bugis dan budaya Toraja dan faktor selanjutnya ialah faktor lingkungan dan sekolah, faktor sangat mempengaruhi dan sangat mendominasi karena disekolah tidak ada lagi pelajaran mengenai muatan lokal untuk menjaga dan melestarikan budaya Padoe dalam hal ini penggunaan bahasanya dan budaya Padoe sudah memiliki citra yang kurang baik atau negatif di lingkungan sekitar wilayah Matompi yang mengakibatkan memudarnya kepercayaan diri bagi generasi muda untuk tetap melestarikan budaya Padoe.

### 3. Upaya keluarga dalam melestarikan Budaya Padoe

Perlindungan pada dasarnya merupakan upaya untuk mencegah dan menanggulangi budaya dari kerusakan, kehancuran, dan kemusnahan dengan cara penyelamatan, pengamanan, dan pemeliharaan. Pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan

---

<sup>85</sup>Soerjono Soekanto, “*Sosiologi Suatu Pengantar*”, (Edisi terbaru, Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 259.

tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

Suatu kebudayaan telah berkembang dan tertanam didiri manusia dan diwariskan melalui komunikasi dan peniruan. Sama halnya dengan teori Albert Bandura yaitu teori Modelling (peniruan). Teori Modelling ini menjelaskan suatu perubahan pada diri individu terhadap tingkah laku atau perilaku model yang ditiru, kebanyakan tingkah laku seseorang terjadi karena pengamatan atau belajar terhadap model. Model yang ditiru bukan hanya orang-orang yang konkrit yang ada, melainkan juga model-model yang simbolis yang dilihat pada televisi atau dalam buku.<sup>86</sup>

Menjaga dan melestarikan budaya dapat dilakukan dengan berbagai cara. Ada dua cara yang dapat dilakukan masyarakat khususnya sebagai generasi muda dalam mendukung kelestarian budaya dan ikut menjaga budaya lokal yaitu :

1. *Culture Eksperience*

*Culture Eksperience* merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural.

Contohnya jika kebudayaan tersebut berbentuk tarian maka masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian tersebut.

2. *Culture Knowledge*

---

<sup>86</sup>Kosma Tulus, *Perilaku Modelling Pada Remaja Pecinta Komik Jepang Shaman King*, (Jakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma, 2014), h. 4.

*Culture Knowledge* merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasikan Tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah.<sup>87</sup>

Seperti halnya dengan budaya Padoe dalam hal ini penggunaan bahasanya yang bisa dijadikan sebagai potensi untuk menarik wisatawan maupun masyarakat yang keturunan Padoe itu sendiri karena budaya Padoe saat ini terutama bahasa Padoe sudah mulai tidak digunakan sebagai bahasa sehari-hari bahkan bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Indonesia. Dengan demikian, agar bisa mempertahankan maupun melestarikan budaya Padoe agar bisa tetap dinikmati oleh generasi penerus selanjutnya perlu ada upaya yang bisa dilakukan oleh pemerintah setempat di Desa Matompi terutama keluarga yang sangat berperan untuk para generasi selanjutnya. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Andi Mukmin A. Malli juga menuturkan bahwa upaya yang ia lakukan untuk melestarikan budaya Padoe selaku Kepala Desa Matompi, berikut penuturannya :

*“hari ini upaya kami tetap mensosialisasikan Budaya Padoe selain Bahasa Padoe kami juga dalam proses membuat sebuah program tentang Budaya Padoe.”*

Dan Bapak Ahmad Uramako selaku Kepala Dusun Belira menuturkan bahwa upaya yang ia lakukan dalam melestarikan budaya Padoe, berikut penuturannya :

---

<sup>87</sup>Sendjaja, S. Djuarsa, t.t., *Teori Komunikasi, Jakarta universitas Terbuka*, 1994.

*”seharusnya itu ada memang programnya sebenarnya cuman masalahnya itu tadi di Desa Matompi itu masalah pelestarian itu mau kita programkan memang, cuman persoalannya kita berada di wilayah perusahaan dan ini lagi di usahakan agar pihak perusahaan bisa membiayai program yang akan kita lakukan nantinya.”*

Dapat disimpulkan bahwa selaku pemerintah setempat sudah ada upaya yang mereka lakukan agar budaya Padoe tetap dilestarikan dengan cara tetap mensosialisasikan budaya Padoe dan membuat program-program yang bisa menunjang kelestarian budaya Padoe dan bekerja sama dengan salah satu perusahaan yaitu PT Vale Indonesia. Dalam hal ini tentunya perlu ada beberapa faktor pendorong agar program-program pemerintah bisa terlaksana salah satunya adalah keluarga. Keluarga adalah salah satu faktor pendorong yang bisa memperkuat program pemerintah karena para generasi melihat bagaimana ruang lingkup keluarganya dalam hal apapun terutama dalam hal menjaga dan melestarikan budaya nenek moyang mereka. Seperti yang dikatakan oleh salah satu keluarga di Desa Matompi dalam upaya keluarga Padoe dalam melestarikan budaya Padoe yaitu Ibu Wenlutina, responden mengatakan bahwa :

*“kalau saya itu eh tetap ji saya kenalkan sama saya kasih dengar-dengar itu Bahasa Padoe ke anak-anak ya tapi begitu anak-anak sekarang kayak cuek-cuek mi begitu.”*

Upaya yang dilakukan Ibu Wenlutina sudah jelas bahwa memperkenalkan dan memperdengarkan bahasa Padoe kepada anak-anaknya agar mengetahui dan tidak lupa dengan bahasa nenek moyang mereka. Bukan hanya keluarga Ibu Wenlutina tetapi beberapa keluarga lainnya menggunakan cara yang berbeda ada yang mengajarkan langsung dengan menyebutkan nama benda ataupun bahasa sehari-hari dengan bahasa Padoe, ada juga anak ketika mendengar kedua orang

tuanya berbicara bahasa Padoe seketika itu juga anak bertanya kepada orang tua arti dari perkataan yang mereka dengar, ada juga orang tua tidak memperkenalkan sama sekali budaya Padoe dalam hal ini penggunaan bahasanya karena dalam keluarganya tidak ada sama sekali menggunakan bahasa Padoe sebagai bahasa sehari-hari mereka.



**IAIN PALOPO**

## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Dari uraian pembahasan bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan beberapa poin sesuai dengan rumusan masalah dalam skripsi ini, sebagai berikut :

1. Dalam hal ini keluarga berperan dalam melestarikan budaya Padoe tetapi keluarga Padoe di Desa Matompi tidak memiliki pengetahuan yang cukup luas mengenai budaya Padoe sehingga di dalam keluarga tidak terbangun rasa memiliki dan usaha untuk melestarikan budaya Padoe di dalam keluarganya, terdapat faktor penghambat yang menghalangi peran keluarga dalam melestarikan budaya Padoe yaitu seperti lingkungan sepermainan anak yang memiliki didikan orang tua yang berbeda-beda, lingkungan sekolah, lingkungan rumah yang sudah berbaur dengan warga pendatang. Maraknya penggunaan *handphone* dan televisi disemua kalangan membuat keluarga Padoe di Desa Matompi dapat mempermudah mencari informasi salah satunya mengenai tradisi kebudayaan yang tidak kalah tertinggal oleh zaman, serta adanya kesadaran di dalam keluarga mengenai budaya Padoe yang menyimpang dari agama untuk di tinggalkan sebab di Desa Matompi ini mayoritas beragama islam dan masih menjunjung tinggi nilai-nilai agama islam.
2. Adapun bentuk upaya yang dilakukan oleh keluarga sebagai cara agar budaya Padoe tetap dilestarikan yaitu dengan tetap mengajarkan bahasa Padoe kepada anggota keluarga terutama anak-anak seperti memperdengarkan ketika orang tua berbicara, mengajarkan langsung bahasa Padoe yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan ada juga orang tua memperkenalkan bahasa Padoe

ketika anak mempertanyakan bahasa Padoe yang mereka lihat maupun yang didengar.

## **B. SARAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas, maka penulis sampaikan saran sebagai berikut :

1. Kepada keluarga Padoe di Desa Matompi, yaitu :
  - a. Orang tua hendaknya menguasai pengetahuan yang luas mengenai Budaya Padoe sehingga dalam proses pewarisan budaya melalui keluarga dapat berjalan secara maksimal dan terus menerus dan berkesinambungan kepada generasi muda. Dengan memberikan dasar-dasar pengetahuan Budaya Padoe terutama dalam hal penggunaan bahasa sesuai dengan perkembangan zaman.
  - b. Mempertahankan kebiasaan berbahasa Padoe dalam interaksi bersama anggota keluarga, terutama dal aktivitas dan interaksi sehari-hari di dalam keluarga. Serta tetap melestarikan kebiasaan-kebiasaan atau tradisi orang Padoe agar tidak tergeser oleh perkembangan zaman.
2. Kepada generasi muda dan khususnya di Desa Matompi yaitu :
  - a. Meningkatkan penggunaan Bahasa Padoe dalam kehidupan sehari-hari yang tidak hanya di dalam keluarga, melainkan juga di lingkungan masyarakat luas dan tetap menjaga tradisi Budaya Padoe agar tidak termakan oleh zaman.
  - b. Meningkatkan dan menumbuhkan rasa keingintahuan terhadap semua informasi terkait Budaya Padoe baik itu tentang nilai budaya maupun



tentang tradisi melalui berbagai sumber, seperti buku, maupun media elektronik.



**IAIN PALOPO**

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran dan Terjemahan

Abid Bisri dan Munawir A. Fatah, *Kamus Indonesia-Arab Arab-Indonesia*, Cet. I; Surabaya: Pustaka Progressik, 1999.

Bandura, Albert, *Impact of Family Beliefs on Quality of Family functioning and Satisfaction with Family Life*, Applied Psychology, Vol. 60, nomor 3, 2011.

Brentano's, t.d. *Primitive Culture*, , New York, 1924.

Cholil Nafis, t.th. *Fikih Keluarga Menuju Sakinah Mawaddah Wa Rahma Keluarga Sehat Sejahtera Dan Berkualitas*, Cet.I; Jakarta Selatan: Mitra Abadi Press.

Djuarsa, Sendjaja, S. t.t., *Teori Komunikasi*, Jakarta universitas Terbuka, 1994.

Elly, M.Setiadi, et.al., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bandung: Prenada Media Grup, 2007.

Gunarsa, S. D. *Psikologi untuk keluarga*. Cet. XIV; Penerbit PT BPK. Gunung Mulia, 1999.

Hartono dan harmicum aziz, *ilmu dasar*, cet.III; jakarta: bumi aksara, 1993.

Helmawati, *pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Jaih, Mubarak Atang Abd. Hakim, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Ofset, 2011.

Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*, Cet.IV; Bandung: Alfabeta, 2016

Jurnal Antropologi Indonesia in Collaboration with TIFA Foundation, Departement of Antropology, Faculty of Social and Political Sciences, Univercity of Indonesia, 2004.

Khaeruddin, H., *Sosiologi Keluarga*, Yogyakarta : Nurcahaya, 2002.

Kamanto Sunarto, *pengantar sosiologi*, Cet.III; jakarta: lembaga penerbit fakultas ekonomi Universitas Indonesia, 2004.

Kosma Tulus, *Perilaku Modelling Pada Remaja Pecinta Komik Jepang Shaman King*, Jakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma, 2014.

- Koentjaraningrat, *kamus istilah antropologi*, pusat pembinaan dan perkembangan bahasa.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Cet.II; Jakarta: Penerbit Universitas, 1965.
- Lestari, S, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, Jakarta: PT Kecana Prenada Media Group, 2012.
- Maurice J Elias et.al., *cara-cara efektif mengasuh anak dengan EQ*, Cet.III; Bandung: Kaifa, 2002.
- Majalah Bulanan, BP4, *Nasehat Perkawinan dan Keluarga*, Jakarta; Pustaka Antar: 2002.
- Manule Roman et al., *Kamus Bahasa Indonesia-Bahasa Padoe*, Cet, I; Jakarta: Tata Optima Pratama, 2012
- Mohammad Surya, *psikologi pembelajaran dan pengajaran*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004
- Nadiroh dan Septi Mulyani, “peran keluarga dalam menerapkan nilai budaya suku sasak dalam memelihara lingkungan”. *Jurnal green growth dan manajemen lingkungan* vol 5 no. 2 desember 2016.
- Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1998.
- Nita Risva, *peranan lembaga Sosial dalam melestarikan adat budaya Lampung pada Remaja di Desa panaragan jaya Kecamatan tulang bawang tengah Kabupaten tulang bawang Barat, Skripsi Universitas Lampung*. Lampung. 2017.
- Saidiharjo, *Pengembangan Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial*, Yogyakarta: Tp, 2004
- Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta Selatan: Ciputat Press, 2003.
- Slamet Santoso, *Teori-teori Psikologi Sosial*, Cet.I; Surabaya: PT Refika Aditama, 2010.
- Suharsani, Arikuntu, *Prosedur Suatu Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sulistyo Andarmoyo, *keperawatan keluarga: konsep teori, proses dan praktek keperawatan*, Yogyakarta: graha ilmu, 2012 Wulan, Dwi Ayu, *peran*

*masyarakat dalam melestarikan budaya matojjang di Desa Katteong Kabupaten Pinrang, Skripsi Universitas Negeri Makassar. Makassar 2018.*

Suharsani Arikuntu, *Prosedur Suatu Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Suyaningsi tini, *sanksi adat dalam perkawinan suku padoe dikabupaten luwu timur*. <https://blamakassar.e-journal.id/mimikri/article/view/84/61>. Hlm.45.

Solihin Anang, *psikologi Sosial*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Soekanto Soerjono, “*Sosiologi Suatu Pengantar*”, Edisi terbaru, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Warsito, *Antropologi budaya*, Yogyakarta : Ombak, 2005

William J good, *sosiologi keluarga*, Jakarta; Bumi aksara, 2007.

Wiranata A.B Gede, *Antropologi Budaya*, Bandar Lampung: PT Citra Aditya Bakti, 2010.

Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet.III; Surabaya: SIC, 2010

Yusuf S, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2004.

Yusuf S, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2004.



IAIN PALOPO



**IAIN PALOPO**

## hasil penelitian dian

## ORIGINALITY REPORT

<b>7%</b>	<b>7%</b>	<b>0%</b>	<b>3%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>docobook.com</b> Internet Source	<b>3%</b>
<b>2</b>	<b>www.scribd.com</b> Internet Source	<b>3%</b>

Exclude quotes  On  
Exclude bibliography  On

Exclude matches  < 3%



**IAIN PALOPO**

**Pedoman Wawancara**  
**Peran keluarga dalam melestarikan Budaya Padoe di desa Matompi kecamatan**  
**Towuti Kabupaten Luwu Timur**

Nama :

Usia :

Pekerjaan :

Hari/tanggal :

1. Di dalam keluarga anda Budaya Padoe apa saja yang masih dipertahankan ?
2. Sejak usia berapa bapak menanamkan Budaya Padoe dalam kehidupan sehari-hari pada keluarga ?
3. Bagaimana cara anda menerapkan Budaya Padoe dalam kehidupan sehari-hari pada keluarga anda ?
4. Apakah di keluarga anda masih mempertahankan tradisi berbahasa Padoe dengan baik ? bagaimana pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari ?
5. Selain tradisi berbahasa Padoe tradisi apa saja yang masih dipertahankan di dalam keluarga anda ?
6. Bagaimana persepsi anda tentang keluarga berperan dalam mempertahankan atau melestarikan Budaya Padoe dalam hal ini penggunaan bahasa Padoe ?
7. Bagaimana menurut bapak tentang Budaya Padoe dalam hal ini penggunaan bahasa Padoe ?
8. Bagaimana upaya keluarga dalam mempertahankan dan melestarikan Budaya Padoe ?

**Pedoman Wawancara**  
**Peran keluarga dalam melestarikan Budaya Padoe di desa Matompi kecamatan**  
**Towuti Kabupaten Luwu Timur**

Nama :

Umur :

Jabatan :

Waktu :

1. Sudah berapa lama bapak menjadi kepala desa ?
2. Wilayah mana saja yang berbatasan dengan desa Matompi ?
3. Berapa jumlah penduduk yang tinggal di Desa Matompi ?
4. Berapa kepala keluarga yang tinggal di Desa Matompi ?
5. Ada berapa Suku yang mendiami Desa matompi ?
6. Apa yang bapak ketahui tentang sejarah padoe ?
7. Bagaimana pendapat bapak tentang pelestarian budaya padoe ?
8. Bagaimana pandangan anda mengenai pelestarian Budaya Padoe saat ini ?
9. Menurut anda Budaya Padoe apa saja yang harus di pertahankan oleh keluarga supaya generasi muda tetap mengenal Budaya Padoe selain penggunaan bahasa Padoe ?
10. Apa yang menyebabkan Budaya Padoe tidak lagi diajarkan atau dikesampingkan oleh keluarga Matompi ?
11. Bagaimana persepsi anda tentang keluarga berperan dalam mempertahankan atau melestarikan Budaya Padoe dalam hal ini penggunaan bahasa Padoe ?
12. Menurut anda apa yang harus dilakukan keluarga Matompi mengingat budaya Padoe sudah mulai tergeser ?
13. Selaku pemerintah di Desa Matompi upaya apa yang akan bapak lakukan untuk tetap menjaga pelestarian Budaya Padoe ?



**Pedoman Wawancara**  
**Peran keluarga dalam melestarikan Budaya Padoe di desa Matompi kecamatan**  
**Towuti Kabupaten Luwu Timur**

Nama :

Umur :

Jabatan :

Waktu :

1. Sudah berapa lama bapak menjadi kepala dusun ?
2. Ada berapa Suku yang mendiami dusun ?
3. Apa yang bapak ketahui tentang sejarah padoe ?
4. Bagaimana pendapat bapak tentang pelestarian budaya padoe ?
5. Bagaimana pandangan anda mengenai pelestarian Budaya Padoe saat ini ?
6. Menurut anda Budaya Padoe apa saja yang harus di pertahankan oleh keluarga supaya generasi muda tetap mengenal Budaya Padoe selain penggunaan bahasa Padoe ?
7. Apa yang menyebabkan Budaya Padoe tidak lagi diajarkan atau dikesampingkan oleh keluarga Matompi ?
8. Bagaimana persepsi anda tentang keluarga berperan dalam mempertahankan atau melestarikan Budaya Padoe dalam hal ini penggunaan bahasa Padoe ?
9. Menurut anda apa yang harus dilakukan keluarga Matompi mengingat budaya Padoe sudah mulai tergeser ?
10. Selaku pemerintah di Desa Matompi upaya apa yang akan bapak lakukan untuk tetap menjaga pelestarian Budaya Padoe ?

## Lampiran 1

### LEMBAR OBSERVASI

Aktivitas/Kejadian : mengamati aktivitas keseharian keluarga Padoe

Tempat :

Observasi/ Peneliti :

Tanggal :

Deskripsi :

No	Aspek yang diamati	Deskripsi hasil Observasi
1.	Mengamati penerapan Budaya Padoe dalam kehidupan sehari-hari anggota keluarga yaitu tradisi berbahasa Padoe	
2.	Mengamati komunikasi antar anggota keluarga	
3.	Mengamati upaya keluarga dalam melestarikan Budaya Padoe	
4.	Mengamati repon generasi muda dalam upaya mewariskan dan melestarikan Budaya padoe	

IAIN PALOPO

## Lampiran 2

### HASIL OBSERVASI PERAN KELUARGA DALAM MELESTARIKAN BUDAYA PADOE

Aktivitas/Kejadian : Mengamati aktivitas keseharian keluarga Padoe

Tempat : Desa Matompi

Observasi/ Peneliti : Dian Naysila

Tanggal : 19 Agustus 2019

Deskripsi :

Dari hasil obervasi yang peneliti lakukan dalam keseharian masyarakat Padoe yang ada di Desa Matompi dalam melestarikan Budaya Padoe dalam kehidupan sehari-hari anggota keluarga yaitu :

#### **A. Mengamati penerapan Budaya Padoe dalam kehidupan sehari-hari anggota keluarga**

Hari pertama saya obervasi ialah pada tanggal 19 Agustus 2019 saya mengamati penerapan Budaya Padoe dalam keseharian warga dan memperoleh hasil yaitu :

Dalam hal tradisi, sejauh ini peneliti melihat tradisi berbahasa Padoe khusus sudah mulai memudar, terlihat bahwa setiap keluarga sudah mulai menggunakan Bahasa Indonesia ataupun Bahasa Padoeyang di campur dengan Bahasa Indonesia yang menurut peneliti itu adalah suatu kesalahan yang akan berakibat generasi muda saat ini tidak dapat menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Padoe yang benar.

## **B. Mengamati komunikasi antar anggota keluarga**

Pada hari berikutnya saya mengamati komunikasi antar anggota keluarga berikut hasil pengamatannya :

Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan dalam setiap keluarga Padoe yang ada di Desa Matompi mengenai komunikasi antar anggota keluarga yaitu komunikasi antar keluarga sebagian besar menggunakan Bahasa Indonesia dikarenakan anak sudah mulai tidak mengerti Bahasa Padoe. Tetapi masih ada keluarga yang berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Padoe yang tidak sama sekali bercampur Bahasa Indonesia antar anggota keluarganya. Contohnya Ibu Wenlutina seorang ibu rumah tangga yang mempunyai 2 anak yaitu nurfaisya Nobin dan Halifa yang masih senantiasa berkomunikasi dengan Bahasa Padoe begitupun dengan kerabat keluarga lainnya. Ibu Wenlutia juga selalu mengarahkan anak-anaknya ketika melakukan kesalahan ketika berkomunikasi beliau menjelaskan apa yang menjadi kesalahannya dan menjelaskan yang benar.

## **C. Mengamati upaya keluarga dalam melestarikan Budaya Padoe**

Dalam upaya keluarga untuk melestarikan Budaya Padoe dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan yaitu hanya sebatas memperkenalkan ketika anak bertanya apa yang tidak diketahui olehnya.

## **D. Mengamati respon generasi muda dalam upaya mewariskan dan melestarikan Budaya Padoe .**

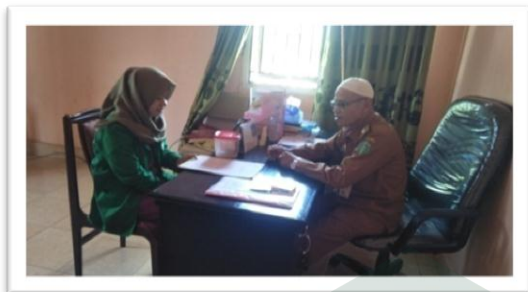
Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan bahwa berbagai macam respon generasi muda mengenai pewarisan budaya serta melestarikan Budaya Padoe salah satunya yang di jelaskan oleh Bapak Kamaluddin bahwa “eh karena faktor macam-macam mi kebudayaan modern sekarang itu jadi yang dulunya

masih pede-pedenya anak-anak sekarang itu kaya' malu-malu mi mungkin karena di ejek-ejek toh sama teman-temanya". Tetapi ada juga senang dengan apa yang di jelaskan oleh orangtua mengenai Budaya Padoe ini.



**IAIN PALOPO**

Lampiran 3



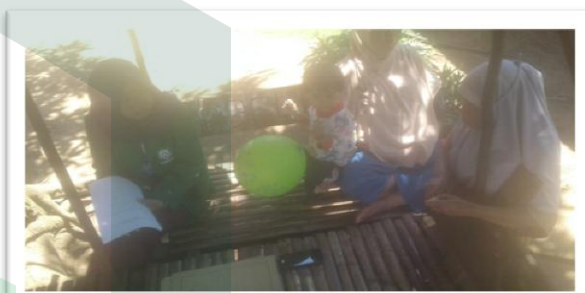
Wawancara dengan bapak Andi Mukmin



Wawancara dengan pak Ahmad Uramako



Wawancara dengan ibu Rukiyah



Wawancara dengan ibu Karolina dan ibu Sado



Wawancara dengan ibu Durmin



Wawancara dengan ibu Amrah



Wawancara dengan ibu Wenlutina



Wawancara dengan ibu Murni



Wawancara dengan ibu Rukiyah



Wawancara dengan  
Nurhan



Wawancara dengan bapak Mahading



Wawancara dengan bapak  
Jumar

(salah satu toko yang di tuakan di SukuPadoe)



Lampiran 4



**Bahasa Padoe**

---

**Sistem Penulisan**

**IAIN PALOPO**



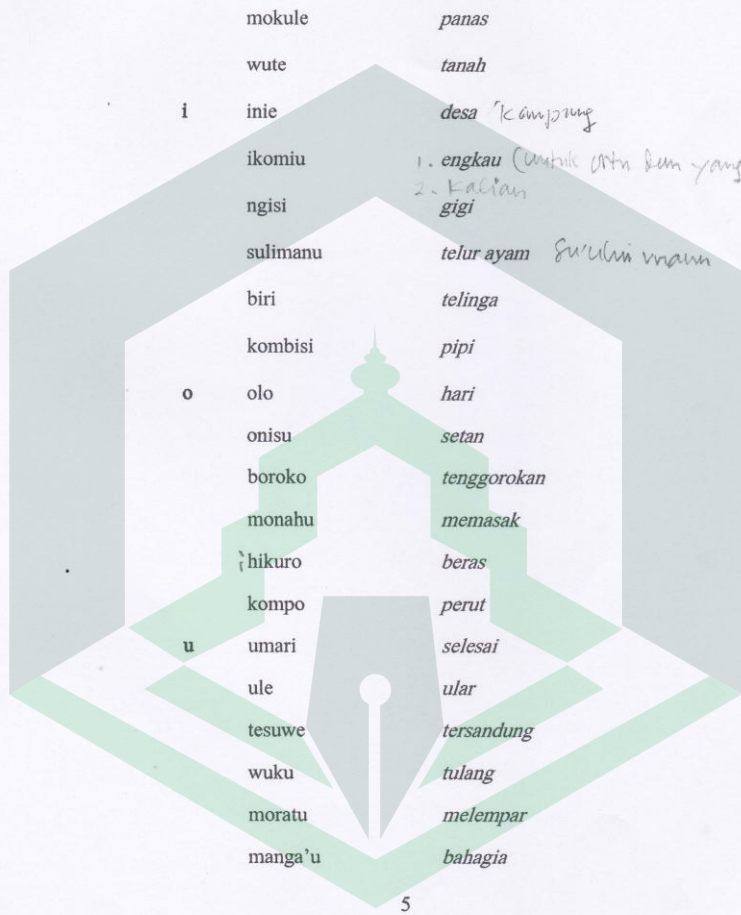
## Pasal 1

### Vokal dalam bahasa Padoe

Ada 5 vokal dalam bahasa Padoe, yang mirip bunyinya dengan kelima vokal dalam bahasa Indonesia. Karena itu, ejaannya ditulis dengan cara yang sama dengan bahasa Indonesia.

Kelima vokal itu bisa muncul pada semua posisi kata: di awal kata, di tengah kata, dan di akhir kata. Berikut ini adalah contoh bagaimana vokal itu muncul pada ketiga posisi kata.

a	ase	dagu
	arono	di depan
	motaha	masak <i>lemah</i>
	sabara	sabar
	kadera	kursi
	molusa	lemah
e	elo	lidah
	entonga	setengah
	inehu	sayur
	regu	lumpur



	mokule	panas
	wute	tanah
i	inie	desa kampung
	ikomiu	1. engkau (ambil arti dan yang di hormati) 2. kalian
	ngisi	gigi
	sulimanu	telur ayam suwidi manan
	biri	telinga
	kombisi	pipi
o	olo	hari
	onisu	setan
	boroko	tenggorokan
	monahu	memasak
	hikuro	beras
	kompo	perut
u	umari	selesai
	ule	ular
	tesuwe	tersandung
	wuku	tulang
	moratu	melempar
	manga'u	bahagia

5

# IAIN PALOPO

### Gabungan beberapa vokal yang berbeda

Gabungan dua vokal sering muncul bersama-sama dalam kata-kata bahasa Padoe. Ternyata semua jenis gabungan dua huruf vokal yang berbeda terdapat dalam bahasa Padoe : ae, ai, ao, au, ea, ei, eo, eu, ia, ie, io, iu, oa, oe, oi, ou, ua, ue, ui, uo.

Berikut ini adalah contoh dari setiap gabungan dua vokal yang berbeda, yang ada dalam bahasa Padoe:

ai	langkai	<i>besar</i>
ae	nopotae	<i>dia bilang</i>
ao	molao	<i>melarikan diri</i>
au	ba <sup>h</sup> elau	<i>sebenarnya</i>
ei	dedeiki	<i>kecil</i>
ea	torea	<i>sisia</i>
eo	meo	<i>kucing</i>
eu	euno	<i>gantinya</i>
ia	iaku	<i>saya</i>
ie	molie	<i>kosong</i>
io	ohio	<i>garam</i>
iu	siu	<i>madu</i>

oa	aroa	<i>perasaan</i>
oe	medoe	<i>bergantung</i>
oi	uwoi	<i>air</i>
ou	bou	<i>ikan</i>
ua	moluale	<i>gadis</i>
ue	lulue	<i>mendidih</i>
ui	pongakadudui	<i>penyelamat</i>
uo	oruo	<i>dua</i>

Ada juga beberapa kata dalam bahasa Padoe yang memakai gabungan dari tiga vokal. Gabungan vokal dalam bahasa Padoe kebanyakan memang terdiri dari dua vokal saja. Hanya ada beberapa gabungan yang terdiri dari tiga vokal : *aio*, *eio*, *oio*, *oue*, dan *uai*. Berikut ini adalah contoh dari setiap gabungan vokal tersebut:

<i>aio</i>	nobelaio	<i>dilukai</i>
<i>eio</i>	meio	<i>siapa</i>
<i>oio</i>	rongoio	<i>mendengar</i>
<i>oue</i>	toroue	<i>pelangi</i>
<i>uai</i>	suai	<i>ketimun</i>

Ada juga gabungan dari empat vokal dalam bahasa Padoe, yaitu : **uaca**. Berikut ini adalah contoh dari gabungan huruf vokal tersebut :

**uaca**      buaca      buaya

### Gabungan dua vokal yang sama

Semua gabungan vokal yang digambarkan sejauh ini terdiri dari dua atau lebih vokal yang berbeda. Meski demikian, ada juga beberapa kata yang memakai gabungan dari dua vokal yang sama: **aa**, **ii**, **ee**, **oo** dan **uu**. Berikut ini adalah beberapa contohnya:

<b>aa</b>	kinaa,	<i>nasi</i>
<b>ee</b>	humbee	<i>iya</i>
<b>ii</b>	liipa	<i>lepas</i>
<b>oo</b>	ooto	<i>sudah</i>
<b>uu</b>	uuhu	<i>tidak</i>

Dalam bahasa Padoe, contoh-contoh di atas dianggap sebagai gabungan dua vokal yang sama, tidak dianggap sebagai vokal panjang. Ada dua alasan untuk itu. Pertama, gabungan dua vokal yang sama mempunyai vokal yang mirip dengan gabungan dua vokal yang berbeda, yang baru saja dibahas di atas. Kedua,

kalaupun kata dengan dua vokal yang sama diucapkan, mirip dengan ucapan untuk kata yang tidak ada vokal seperti itu.

Dalam bahasa Padua, suku kata yang “penultima” (dua suku kata dari akhir kata) adalah suku kata yang diucapkan dengan aksentuasi paling menonjol. Itu tidak berubah kalau suku kata berakhir dengan dua vokal yang sama. Contoh : kata **kinaa** (berarti ‘nas?’) diucapkan begini :

kiNAa

Suku kata yang diucapkan paling menonjol adalah “NA”. tetapi seandainya dua vokal **aa** itu adalah vokal panjang, itu berarti **aa** bersama-sama menjadi hanya satu suku kata, jadi ucapan harus begini :

KInaa

Tetapi ucapan itu salah. Ini berarti bahwa dua vokal **aa** adalah dua vokal berturut-turut. Vokal **a** pertama merupakan suku kata penultima yang diucapkan dengan aksentuasi menonjol. Sebagai kesimpulan, untuk gabungan dua bunyi vokal yang mirip, kita sebaiknya menuliskannya dengan dua huruf vokal : **aa, ee, ii, oo, dan uu.**

Bagan berikut ini menunjukkan gabungan dua vokal yang muncul dalam bahasa Padoe. Semua gabungan dua vokal ada dalam bahasa Padoe.

#### KOMBINASI DUA VOKAL DALAM BAHASA PADOE

Huruf vokal pertama	Huruf vokal kedua				
	i	E	a	o	u
i	ii	Ie	ia	io	iu
e	ei	Ee	ea	eo	eu
a	ai	Ae	aa	ao	au
O	oi	Oe	oa	oo	ou
U	ui	Ue	ua	uo	uu

## Pasal 2

### Konsonan dalam bahasa Padoe

Ada 14 konsonan yang ditulis satu huruf dalam bahasa Padoe. Ada juga 7 bunyi dalam abjad bahasa Padoe yang ditulis dengan dua atau tiga huruf **mb**, **mp**, **nd**, **ng**, **ngg**, **ngk** dan **nt**. Ucapannya mirip dengan ucapan dalam bahasa Indonesia, tetapi hanya **ng** diucapkan sama persis. Untuk yang lain, ada perbedaan karena dalam Bahasa Indonesia huruf-huruf tersebut merupakan dua konsonan dan dapat dipisahkan, misalnya “ban.tal”, “sam.pah” Tetapi dalam bahasa Padoe, huruf-huruf tersebut merupakan satu bunyi saja, yaitu satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Kalau kata bahasa Padoe **sumpedo**, **nunte** dan **kanga** dipenggal atau dibagi ke dalam suku-suku kata, pembagian harus begini :

su.mpe.do    nu.nte    ka.ngga

Tidak benar kalau kata-kata itu dibagi begini :

sum.pe.do    nun.te    kang.ga

Walaupun ditulis dengan dua atau tiga huruf, diucapkan sebagai satu bunyi. Segala bunyi seperti yang baru dijelaskan boleh



muncul di awal kata dan di tengah kata, kecuali **ngk** yang hanya muncul di tengah kata.

Penggunaan bunyi glotal sering ditemukan dalam kosakata bahasa Padoe. Kita dianjurkan untuk memakai simbol koma atas (') bagi bunyi glotal, sesuai dengan kebiasaan bahasa-bahasa lain di Indonesia yang glotalnya sangat penting dalam ragam lisan dan tulisan. Bunyi glotal itu adalah konsonan yang muncul hanya di antara dua vokal di tengah kata. Jikalau bunyi glotal diucapkan atau tidak, itu dapat membedakan makna, seperti dua contoh ini :

pau	<i>kata Bicara</i>
pa'u	<i>pahat</i>
mela'a	<i>injak / pijak</i>
mela	<i>jarang</i>

Bunyi glotal juga berbeda dari bunyi **h** dan **k**. Semua perbedaan itu nyata dalam contoh-contoh berikut :

rai	<i>rakit</i>
ra'i	<i>muka</i>
raki	<i>daki</i>
tahi	<i>laut</i>

Berikut ini adalah contoh setiap bunyi konsonan yang bias muncul pada awal kata, tengah kata, atau pun akhir kata. Ada beberapa konsonan yang muncul dalam kata pinjaman atau nama orang atau nama tempat. Misalnya huruf *j* hanya ditemukan dalam satu kata, yaitu *jaa* (berarti '*jam*') dan *nc* hanya ditemukan dalam satu kata, yaitu *boncisi* (berarti '*buncis*').

<b>b</b>	bahelau <i>melau</i> bonti	<i>sebenarnya</i> <i>seperti</i> <i>babi hutan</i>
	teberi	<i>sobek</i>
	mobara	<i>membayar</i>
<b>d</b>	dahu	<i>anjing</i>
	dumolo'o	<i>memandikan</i>
	dedeiki	<i>kecil</i>
	mehonda	<i>bersandar</i>
<b>g</b>	gaguru	<i>meninju</i>
	gola	<i>gula</i>
	rego	<i>lumpur</i>
	marugi	<i>rugi</i>
<b>h</b>	huloi	<i>gasing</i>
	hangano	<i>bekas</i>

Berikut ini adalah contoh setiap bunyi konsonan yang bias muncul pada awal kata, tengah kata, atau pun akhir kata. Ada beberapa konsonan yang muncul dalam kata pinjaman atau nama orang atau nama tempat. Misalnya huruf *j* hanya ditemukan dalam satu kata, yaitu *jaa* (berarti '*jam*') dan *nc* hanya ditemukan dalam satu kata, yaitu *boncisi* (berarti '*buncis*').

<b>b</b>	bahelau	<i>sebenarnya</i>
	<del>melau</del> bonti	<i>seperti</i> <i>babi hutan</i>
	teberi	<i>sobek</i>
	mobara	<i>membayar</i>
<b>d</b>	dahu	<i>anjing</i>
	dumolo'o	<i>memandikan</i>
	dedeiki	<i>kecil</i>
	mehonda	<i>bersandar</i>
<b>g</b>	gaguru	<i>meninju</i>
	gola	<i>gula</i>
	rego	<i>lumpur</i>
	marugi	<i>rugi</i>
<b>h</b>	huloi	<i>gasing</i>
	hangano	<i>bekas</i>

	tehalah	<i>bersalah</i>
	pohoi	<i>pusar</i>
<b>k</b>	kare	<i>kaki</i>
	kombisi	<i>pipi</i>
	wuku	<i>tulang</i>
	wingke	<i>jurang</i>
<b>l</b>	lasuna	<i>bawang</i>
	lumeko	<i>pergi</i>
	ula	<i>tali</i>
	lalo	<i>lalat</i>
<b>m</b>	mekule	<i>pulang</i>
	mompaho	<i>menanam</i>
	tamata	<i>jamur</i>
	lemo	<i>jeruk</i>
<b>mb</b>	mbio	<i>apa</i>
	mbo'u	<i>lagi</i>
	kumba'a	<i>piring</i>
	mekombe	<i>berontak</i>
<b>mp</b>	mpegalo	<i>bertengkar</i>

	mpogero	<i>ribut</i>
	ompeo	<i>tikar</i>
	morumpa	<i>menabrak</i>
<b>n</b>	nani	<i>lagu</i>
	nohu	<i>lesung</i>
	manu	<i>ayam</i>
	tuno	<i>tumit</i>
<b>nd</b>	ndamu	<i>kapak</i>
	ndue-ndue	<i>bayam</i>
	endea	<i>di sini</i>
	ponda	<i>nenas</i>
<b>ng</b>	ngasa	<i>sesak</i>
	ngeru	<i>upil</i>
	langi	<i>langit</i>
	enge	<i>hidung</i>
<b>ngg</b>	nggoloa	<i>ompong</i>
	nggio-nggio	<i>kunang-kunang</i>
	mongga	<i>makan</i>
	menggena	<i>sama, serupa</i>

	ngk	pangkila	<i>ikan teri</i>
		bolongko	<i>kamar</i>
	nt	ntantadu	<i>sejenis ulat</i>
		ntepipihe	<i>sese kali</i>
		montasu	<i>tajam</i>
		mentoro	<i>duduk</i>
	p	pariki	<i>selokan</i>
		polu	<i>tungku</i>
		mepusu	<i>tutup mata</i>
		siporo	<i>nyamuk</i>
	r	raha	<i>rumah</i>
		rengko	<i>rumput</i>
		mekaru	<i>menggaruk</i>
		mokora	<i>keras</i>
	s	sambureki	<i>omong kosong</i>
		seko	<i>rumput</i>
		wasu	<i>batu</i>
		teresa	<i>merobohkan</i>

t	telero	<i>terpeleset</i>
	tube	<i>katak</i>
	mete'ema	<i>menunggu</i>
	poturia	<i>tempat tidur</i>
w	wilatu	<i>rambutan</i>
	wana	<i>hutan</i>
	mowawo	<i>membawa</i>
	mewue	<i>berbuah</i>
'	pu'u	<i>pohon</i>
	tu'ara	<i>arak</i>

### Pasal 3

#### Abjad bahasaPadoe

Setelah kami meneliti dengan seksama bunyi atau pengucapan bahasa Padoe dan mengkaji huruf-huruf vokal dan huruf-huruf konsonan, berikut ini adalah usulan huruf-huruf abjad untuk bahasa Padoe:

a A	m M	o O
b B	mb Mb	p P
d D	mp Mp	r R
e E	n N	s S
g G	nd Nd	t T
h H	ng Ng	u U
i I	ngg Ngg	w W
k K	ngk Ngk	'
l L	nt Nt	



## Pasal 4

### Beberapa catatan tentang tatabahasa Padoe

Pasal ini bertujuan untuk menunjukkan kapan unsur-unsur tatabahasa harus digabungkan menjadi satu kata dan kapan harus ditulis dengan dua kata yang terpisah.

Penjelasan untuk istilah-istilah yang dipakai dalam pasal ini adalah sebagai berikut :

- 1) **Subjek** adalah kata atau frasa sebagai pelaku, pokok bahasa atau penyebab perbuatan.
- 2) **Kata benda** atau **nomina** adalah salah satu jenis kata yang menyatakan atau merujuk pada suatu benda, baik benda kongkrit atau benda abstrak. Benda kongkrit mencakup semuanama benda untuk orang, binatang, benda alam, benda yang dibuat manusia, dsb.
- 3) **Kata kerja** adalah yang berfungsi memberikan informasi apa yang dialami atau dikerjakan oleh subjek dalam suatu kalimat.
- 4) **Objek** adalah benda, hal atau sebagainya yang menjadi sasaran tindakan pelaku.

- 5) **Kata ganti** merupakan kata yang digunakan untuk menggantikan orang atau benda.
- 6) **Orang pertama** adalah orang atau orang-orang yang berbicara.
- 7) **Orang kedua** adalah orang yang kita ajak bicara.
- 8) **Orang ketiga** adalah orang yang kita bicarakan.
- 9) **Inklusif** : orang yang berbicara mencakup dirinya dan orang yang diajak berbicara (**kita**).
- 10) **Eksklusif** : orang yang berbicara tidak mencakup orang yang diajak berbicara (**kami**)

## 1. Kata Benda

### 1.1. Kata Penggolongan

Dalam bahasa Padoe, kata benda tidak ditandai apakah bentuknya jamak ataupun tunggal. Akan tetapi, ada berbagai kata penggolongan (jenis) yang dapat dipakai kalau jumlah kata benda dikatakan. Kata bilangan selalu ditulis terpisah dari kata penggolongan. Hal itu berbeda dari Bahasa Indonesia karena *se-*dalam bahasa harus digabung dengan penggolongan, misalnya *seorang, sebuah*. Tetapi dalam bahasa Padoe kata *aso* (berarti 'satu') ditulis sebagai kata mandiri, tidak tersambung dengan kata penggolongan.

Beberapa kata penggolongan dalam bahasa Padoe didaftarkan dalam contoh berikut :

olimo <u>kauno</u> bunga ta'i manu	<i>lima <u>helai</u> bunga tahi ayam</i>
aso <u>sampa</u> bunga mawar	<i>satu <u>tangkai</u> bunga mawar</i>
onno <u>tombono</u> sedawa	<i>enam <u>tongkol</u> jagung</i>
opitu <u>wuku</u> larie	<i>tujuh <u>biji</u> durian</i>
hopulo <u>pu'u</u> benu	<i>sepuluh <u>pohon</u> kelapa</i>
oalu <u>wue</u> manggisi	<i>delapan <u>buah</u> manggis</i>
oruo <u>tombo</u> pusi	<i>dua <u>tandan</u> pisang</i>
otolu <u>ase</u> pusi	<i>tiga <u>sisir</u> pisang</i>
osio <u>woli</u> pae	<i>sembilan <u>bulir</u> padi</i>
opaa <u>onggo</u> inehu	<i>empat <u>ikat</u> sayur</i>
oruo <u>pasakalambi</u>	<i>dua <u>pasang</u> baju</i>
otolu <u>pasa</u> ambau	<i>tiga <u>pasang</u> kerbau</i>
hopula ka aso <u>lembara</u> ngara	<i>sebelas <u>kawan</u> kuda</i>
aso etu <u>mia</u> Padoe	<i>seratus <u>orang</u> Padoe</i>
ruo pulu <u>tongku</u> angga'a	<i>duapuluh <u>kelompok</u> kerja</i>
aso sowu <u>mpalulu</u> ompeo	<i>seribu <u>gulung</u> tikar</i>

pato pulu mpole kukisi

*empat puluh potong kue*

pitu etu kau pu'u jati

*tujuh batang pohon jati*

### 1.2. Penanda Milik

Penanda milik dalam bahasa Padoe ditulis bersambung dengan kata bendanya.

#### PENANDA MILIK (KATA GANTI KEPUNYAAN)

	Tunggal	Jamak
Orang pertama	-nggu	[kami]-mami [kita] -ndo
Orang kedua	-mu	-miu
Orang ketiga	-no	-ro

\*catatan : tanda penghubung pada tabel di atas berarti harus ditulis bersambung dengan kata bendanya.

Beberapa contoh untuk penanda milik bahasa Padoe adalah sebagai berikut :

karenggu

*kakiku*

kamu

*tangan engkau*

<u>doino</u>	<i>uangnya (dia)</i>
sombor <u>iami</u>	<i>keluarga kami</i>
sombor <u>indo</u>	<i>keluarga kita</i>
rah <u>amiu</u>	<i>rumah kalian</i>
ler <u>ero</u>	<i>kebun mereka</i>

## 2. Kata Penunjuk

Kata benda dalam bahasa Padoe kadang-kadang mempunyai kata penunjuk, yaitu kata untuk menyebut sesuatu atau seseorang tertentu. Muncul atau tidaknya kata-kata ini tergantung pada konteksnya. Kata penunjuk yang utama adalah **tinie** (artinya 'ini') dan **tila'a** (artinya 'itu'). Kata untuk menunjuk sesuatu atau seseorang yang tidak kelihatan adalah **leheapado**. Kata penunjuk dalam bahasa Padoe ditulis dengan kata tersendiri.

nie	<i>ini</i>
la'a	<i>itu</i>
endea	<i>di sini</i>
leheapado	<i>di sana (jauh)</i>
mai	<i>kemari</i>
lekopado	<i>kesana (jauh)</i>

Contohnya :

raha <u>nie</u> langkai	<i>rumah <u>ini</u> besar</i>
raha <u>la'a</u> langkai	<i>rumah <u>itu</u> besar</i>
raha <u>endea</u> langkai	<i>rumah <u>di sini</u> besar</i>
raha <u>leheapado</u> langkai	<i>rumah <u>itu (jauh)</u> besar</i>
<u>mai</u> ari katomponga	<i><u>kemari</u> kita makan</i>
iaku minggu <u>lekopado</u>	<i>saya akan pergi <u>kesana</u></i>

### 3. Kata Ganti

Dalam bahasa Padoe ada dua macam kata ganti orang yang sering dipakai untuk mengikuti kata kerja: kata ganti bebas dan kata ganti terikat.

#### 3.1. Kata ganti bebas (Mandiri)

Kata ganti bebas berdiri sendiri, tidak bersambung dengan kata lain. Kata ganti bebas dalam bahasa Padoe didaftarkan dalam tabel berikut :

## KATA GANTI BEBAS

	Tunggal	Jamak
Orang pertama	iaku	(kami) ikami (kita) ikito
Orang kedua	iko	ikomiu
Orang ketiga	umono	umboro

Di bawah ini terdapat beberapa contoh dalam kalimat :

Iaku molombo parewa mokoburu. Saya cuci pakaian yang kotor.

Iko mentoro ai kadera. Engkau duduk di kursi.

Umono minggi melulu. Dia akan lari.

Ikoto lowo mo'angga. Kita semua bekerja.

Ikami nie mia Padoe. Kami ini orang Padoe.

Ikomiu lekoto medolo! Kalian pergi mandi!

Umboro minggi moturi. Mereka akan tidur.

### 3.2. Kata ganti terikat

Semua kata ganti bebas, kecuali **ikami** ('kami'), mempunyai bentuk singkat yang dapat digabung pada kata kerja

(atau kata lain). Misalnya, bentuk singkat untuk **ia** ('*saya*') adalah **ku**, dan untuk **ikomiu** ('*kalian*') singkatannya adalah **miu**.

Jikalau kata ganti diikat pada awal kata kerja, itu menunjukkan subjek. Kalau diikat pada akhir kata kerja, itu menunjukkan objek.

Contohnya adalah sebagai berikut :

rosue'aku                      mereka melihat saya  
kusuero                         saya melihat mereka

Kata ganti yang dapat digabung pada awal kata kerja lebih dibatasi daripada yang digabung pada akhir kata. Hanya **ku-** ('*saya*'), **to-** ('*kita*'), **no-** ('*dia*') dan **ro-** ('*mereka*') dapat muncul pada awal kata kerja. Tanda bintang dipakai dalam tabel berikut untuk menandai kata ganti yang boleh muncul pada dua posisi : awal dan akhir kata kerja.

**KATA GANTI TERIKAT PADA KATA KERJA**

	Tunggal	Jamak
Orang pertama	-ku*	(kami) - (kita) -to*
Orang kedua	-ko	-miu
Orang ketiga	-no*	-ro*



#### 4. Kata kerja

Ada beberapa kata yang dapat mengikuti kata kerja. Salah satunya adalah unsur "aspek". Aspek untuk kata kerja menunjukkan macam-macam tindakan seperti lamanya perbuatan atau keadaan, dimulainya, berlangsungnya, terjadinya, diulang tidaknya dan sebagainya. Dalam bahasa Padoe, kata aspek berdiri sendiri, tidak bersambung dengan kata lain.

Contoh kata kerja yang diikuti aspek :

- 1) **sudah**
  - a. Abel umarito mongga. *Abel sudah makan.*
  - b. Iaku umari medolo. *Saya sudah mandi.*
- 2) **akan**
  - a. Abel minggi mongga. *Abel akan makan.*
  - b. Iaku minggi medolo. *Saya akan mandi.*
- 3) **sedang/lagi**
  - a. Abel tekonai mongga. *Abel sedang makan.*
  - b. Iaku tekonai medolo. *Saya sedang mandi.*
- 4) **masih**
  - a. Abel da mongga. *Abel masih makan.*

b. Iaku da mongga. *Saya masih makan.*

5) **biasa**

a. Abel hora mongga. *Abel biasa makan.*

b. Iaku hora mongga. *Saya biasa makan.*

5. **Pengulangan kata**

Dalam bahasa Padoe ada kata yang mengalami perulangan sama persis dan ada yang hanya mengalami sebagian perulangan.

Contohnya :

bana-bana	<i>benang</i>
buke-buke	<i>menumpuk</i>
eno-eno	<i>kalung</i>
kile-kile	<i>burung gagak</i>
manu-manu	<i>burung</i>
wongi-wongi	<i>gelap</i>
bangka koli-koli	<i>sampai</i>
ko'ia-ia	<i>tidak bergerak</i>
koleko-leko	<i>berjalan kaki</i>
menao-nao	<i>istirahat</i>

mengeo-ngeo

*mimisan*

menggou-nggou

*membungkuk*

mesoe-soe

*mengayun-ayun*

## 6. Kata pertanyaan

Dalam bahasa Padoe kata pertanyaan yang biasanya dijawab dengan *ya* atau *tidak* dalam bahasa Padoe ditulis dengan **kaa** atau **ke**, ditulis bersambung dengan kata lain. **Kaa** digunakan untuk pertanyaan langsung, dan **ke** digunakan untuk pertanyaan objek tidak langsung.

Contohnya adalah sebagai berikut :

Ikomikaa tekoturi moiko hiwongi?  
*Apakah bapa ktidur baik tadi malam?*

Mahakike anamu ?  
*Apakah anakmu sakit ?*

## Pasal 5

### Menghitung dalam bahasa Padoe

Angka 1 sampai 10 ditulis dengan satu kata. Angka 11 sampai 19 ditulis dengan tiga kata, yang berarti 'sepuluh dan satu', 'sepuluh dan dua, dst. Angka 20 dan seterusnya ditulis dengan dua kata, empat kata dan lima kata, yang berarti 'duapuluh', 'duapuluh dan satu'

<i>Padoe</i>	<i>Bahasa Indonesia</i>	<i>Bahasa Inggris</i>
1. aso	<i>satu</i>	one
2. oruo	<i>dua</i>	two
3. otolu	<i>tiga</i>	three
4. opaa	<i>empat</i>	four
5. olimo	<i>lima</i>	five
6. onoo	<i>enam</i>	six
7. opitu	<i>tujuh</i>	seven
8. oalu	<i>delapan</i>	eight
9. osio	<i>sembilan</i>	nine
10. hopulo	<i>sepuluh</i>	ten
11. hopulo ka aso	<i>sebelas</i>	eleven
12. hopulo ka oruo	<i>dua belas</i>	twelve
13. hopulo ka otolu	<i>tiga belas</i>	thirteen
14. hopulo ka opaa	<i>empat belas</i>	fourteen

15. hopulo ka olimo	<i>lima belas</i>	fifteen
16. hopulo ka onoo	<i>enam belas</i>	sixteen
17. hopulo ka opitu	<i>tujuh belas</i>	seventeen
18. hopulo ka oalu	<i>delapan belas</i>	eighteen
19. hopulo ka osio	<i>sembilan belas</i>	nineteen
20. rua pulu	<i>dua puluh</i>	twenty
21. rua pulu ka aso	<i>dua puluh satu</i>	twenty-one
30. tolu pulu	<i>tiga puluh</i>	thirty
40. pato pulu	<i>empat puluh</i>	forty
100. aso etu	<i>seratus</i>	one hundred
200. oruo etu	<i>dua ratus</i>	two hundred
500. limo etu	<i>lima ratus</i>	five hundred
1000. aso sowu	<i>seribu</i>	one thousand
10000. hopulo sowu	<i>sepuluh ribu</i>	ten thousand

## Lampiran 5

**CONTOH BAHASA PADOE****BAHASA PADOE**

MAI ARI KATOMPONGGA  
 IAKU MINGGI LEKOPADO  
 IAKU NALOMBO PAREWA MOKOBURU

IKOTO LOWO MO'ANGGA  
 IAKU UMARI MEDOLO  
 IAKU  
 IKOTO  
 IKITO  
 DUMOLO'O  
 MOBARA  
 GOLA  
 MBIO  
 RUA PULU TONGKU ANGGA'A

RAHA NIE LANGKAI  
 IKAMI NIE MIA PADOE  
 UMONO MINGGI MELULU  
 UMBORO MINGGI MOTURI  
 BURUNG  
 ISTIRAHAT  
 KOLEKO-LEKO  
 MENGEO-NGEO  
 MAHAKIKE ANAMU ?

**BAHASA INDONESIA**

KEMARI KITA MAKAN  
 SAYA AKAN PERGI KESANA  
 SAYA CUCI PAKAIAN YANG  
 KOTOR  
 KITA SEMUA BEKERJA  
 SAYA SUDAH MANDI  
 SAYA  
 KAMI  
 KITA  
 MEMANDIKAN  
 MEMBAYAR  
 GULA  
 APA  
 DUAPULUH KELOMPOK  
 KERJA  
 RUMAH INI BESAR  
 KAMI INI ORANG PADOE  
 DIA AKAN LARI  
 MEREKA AKAN TIDUR  
 MANU-MANU  
 MENAO-NAO  
 BERJALAN KAKI  
 MIMISAN  
 APAKAH ANAKMU SAKIT ?

**BAB VIII**  
**BAHASA PADOE**

Bahasa daerah masyarakat Adat Padoe, adalah bahasa Padoe, sebagai alat komunikasi resmi masyarakat Adat Padoe. Pemakaian bahasa daerah lebih banyak dijumpai dalam pergaulan di lingkungan keluarga masyarakat Adat. Begitupun dijumpai dalam penulisan puisi dan penulisan cerita rakyat.

Bahasa adalah media utama untuk menjalin komunikasi. Melalui bahasa, kita mengenal suku, etnis, golongan, bangsa dan asal usul komunitas tertentu.

Bahasa Padoe diharapkan tetap hidup dan tetap lestari pada generasi penerus Padoe di masa mendatang, untuk melanjutkan cita-cita para generasi tua yang aktif memakai bahasa Padoe.

Bahasa Padoe, Karunsi'e dan Tambee, memiliki perbedaan yang sedikit, karena dalam percakapan sehari-hari di dalam masyarakat ternyata saling mengerti.

Sebagai contoh disuguhkan PERBANDINGAN KATA-KATA BAHASA Padoe, Karunsi'e dan Tambee sebagai berikut:

	BAHASA PADOE	BAHASA KARUNSI'E	BAHASA TAMBEE
<b><u>Kata ganti orang</u></b>			
Saya	iaku	inaku	iaku
Kita	ikito	kita	ikito
Kami	ikami	inggami	ikami
Kamu	iko	inggo'o	iko
Kamu sek	ikomiu	inggomiu	ikomiu
Dia	umono	iwono	iwono
Mereka	umboro	ihiro	iworo

IAIN PALOPO

Kata ganti orang yang menyatakan kepunyaan

Rumah saya	rahanggu	rahaku	dohanggu
Rumah kita	rahando	rahato	dohando
Rumah kami	raha mami	raha mami	doha mami
Rumah kamu	rahamu	rahamu	dohamu
Rumah kamu sek	raha miu	raha miu	doha miu
Rumah dia	rahano	rahano	dohano
Rumah mereka	raharo	raharo	doharo

Cara umum

Henunggu,henumu dst      hanuku,hanumu      henunggu,henumu

Kata ganti penunjuk

Ini	unie	heneu	nea
Itu	usie/ula'a	sou	raa
Disini	endea	kiino	endea
Disitu	lehea	kituno	sehea
Disana	leheapado	so'ai	ndepano
Dari situ	teu'umbu lehea	te'inso kituno	te'umbu rahea
Kesana	leko leheapado	lumako so'ai	leko ndepano
Begini	helinie	ndeneu	lenie
Begitu	helisie/helila'a	ndeintu	lira'a

IAIN PALOPO



Kata ganti penanya

Apa	ombio	ombio	opio
Siapa	ineio	isema	isia
Mana	undee	isua	nderio
Mengapa	akombio/tembio	akombio	tembio
Berapa	opio	opio	popio/te'popio
Kapan	te'epie	te'epie	te'epie
Dimana	inderio	isua	inderio
Kemana	lumeko inderio	lumako isua	lumeko inderio
Dari mana	te'umbu inderio	inso isua	te'umbu inderio
Bagaimana	hilindee	ndembio	inehende
Yang mana	henu undee	hanu isua	henu nderio

Kata penghubung

Dan	ka	ka	ka
Dengan	saru	saru	saru
Tetapi	kanggo	sine	kanggo
Kalau	ta'alu	ta'alu	ta'alu
Karena	akono	hangano	hangano
Supaya	kano/kaku/karo/ku	kano	kano
Sehingga	tehawe	hawe	hawe
Walaupun	maupono	maupono	napono
Yang	henu	hanu	henu
Sejak	te'umbu/mompu'u	mompu'u	te'umbu - <i>Engkano</i>
Seperti	menggena	mengkena	menggena

IAIN PALOPO

Kata bilangan

Hitungan satu s/d sepuluh sama, kecuali yang berbeda adalah hitungan:

Opaa	opaa	ompaa
Opitu	opitu	opisu
Oalu	oalu	hoaiu

Bahan makanan dan alat-alat.

Padi	pae	pae	pae
Beras	ihikuro	morina	inuse
Nasi	kinaa	kinaa	ninahu
Sayur	inehu	inahu	kulaa
Jagung	sidawa	tolage	sidawa
Ubi jalar	uwi haro	dawa haro	dawa haro
Singkong	uwi kau	dawa kau	dawa kau
Ketimun	suai	suai	suai
Labu	sumpere	paso	sumpere
Sagu	rombia	rombia	rombia
Kapurung	dinui	dinui	dinui
Kelapa	benu	benu	benu
Pepaya	pusi kau	paso keu	punsidawa
Tebu	towu	towu	towu
Nenas	ponda	ponda	ponda
Kacang	lawue	lawue	lawue
Sambal	gami	gami	gami

IAIN PALOPO

Belanga	kuro	kuro	kuro
Piring	kumba'a	sempe	tabo
Sendok	siru	siru	siru
Lesung	nohu	nohu	nohu
Alu	alu	alu	alu
Nyiru	duku	duku	duku
Garam	ohio	ohia	ohio

**Tubuh manusia**

Kaki	kare	karu	kare
Tangan	kae	kae	kae
Perut	kompo	kompo	kompo
Leher	we'u	we'u	we'u
Mulut	pindu/nganga	pindu/nganga	pindu/nganga
Hidung	enge	enge	enge
Telinga	biri	biri	biri
Mata	mata	mata	mata
Kepala	ulu	ulu	ulu
Rambut	wuu	wuu	wuu

**Nama bagian rumah**

Rumah	raha	raha	doha
Tangga	ise	insa	inse
Pintu	ono	bonso	bonso

IAIN PALOPO

Jendela	pemoa	pentangoa	pentangoa
Lantai	horo	horo	horo
Dinding	rere	rini	apari
Atap	ato	ato	ato
Langit-langit	tenete	tuke	palapoo

**Kata-kata kerja**

Makan	monggaa	mongkaa	monggaa
Minum	mo'inu	mo'inau	mo'enu
Duduk	mentoro	medongko	metunda
Berdiri	menggoti	mentade	mentada
Tidur	moturi	moturi	moturi

**Kalimat tanya**

Te'umbu inderio	inso isua	te'umbu inderio
Minggi lumeko inderio	kolako isua	inderio nggale lumeko
Ineio neemu	isema neemu	isia ngeemu
Moi'a inderio	moi'a isua	moi'a inderio
Inderio rahamu	isua rahamu	inderio dohamu
Opio anamu/miu	opio anamu	popio anamu

**IAIN PALOPO**

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : WENLUTINA

Alamat : MATOMPI

Pekerjaan : IBU RUMAH TANGGA

Benar telah melaksanakan wawancara dengan saudara :

Nama : Dian Naysila

Nim : 15.0102.0007

Tempat/tgl lahir : Tarengge, 25 April 1997

Program studi : Sosiologi Agama

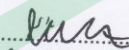
Fakultas : Fuad (Ushuluddin, Adab dan Dakwah)

Dalam penelitian ini sehubungan dengan penyelesaian skripsi yang berjudul :

**“Peran Keluarga Dalam Melestarikan Budaya Padoe di Desa Matompi  
Kec. Towoti Kab. Luwu Timur”**

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Matompi, 17 SEPTEMBER 2019

()  
WENLUTINA

# IAIN PALOPO

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **DURMIN**  
Alamat : **MATOMPI**  
Pekerjaan : **IBU RUMAH TANGGA**


Benar telah melaksanakan wawancara dengan saudara :

Nama : Dian Naysila  
Nim : 15.0102.0007  
Tempat/tgl lahir : Tarengge, 25 April 1997  
Program studi : Sosiologi Agama  
Fakultas : Fuad (Ushuluddin, Adab dan Dakwah)

Dalam penelitian ini sehubungan dengan penyelesaian skripsi yang berjudul :  
**“Peran Keluarga Dalam Melestarikan Budaya Padoe di Desa Matompi  
Kec. Towoti Kab. Luwu Timur”**

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Matompi, 17 SEPTEMBER 2019

  
(.....**DURMIN**.....)

**IAIN PALOPO**

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **MA KAROUNA**  
Alamat : **MATOMPI**  
Pekerjaan : **IBU RUMAH TANGGA**

Benar telah melaksanakan wawancara dengan saudara :

Nama : Dian Naysila  
Nim : 15.0102.0007  
Tempat/tgl lahir : Tarengge, 25 April 1997  
Program studi : Sosiologi Agama  
Fakultas : Fuad (Ushuluddin, Adab dan Dakwah)

Dalam penelitian ini sehubungan dengan penyelesaian skripsi yang berjudul :  
**"Peran Keluarga Dalam Melestarikan Budaya Padoe di Desa Matompi  
Kec. Towoti Kab. Luwu Timur"**

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Matompi, 18 SEPTEMBER 2019

(*MAK*)  
KAROUNA

# IAIN PALOPO

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **AMRAH**  
Alamat : **MATOMPI**  
Pekerjaan : **IBU RUMAH TANGGA**

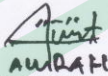
Benar telah melaksanakan wawancara dengan saudara :

Nama : Dian Naysila  
Nim : 15.0102.0007  
Tempat/tgl lahir : Tarengge, 25 April 1997  
Program studi : Sosiologi Agama  
Fakultas : Fuad (Ushuluddin, Adab dan Dakwah)

Dalam penelitian ini sehubungan dengan penyelesaian skripsi yang berjudul :  
**"Peran Keluarga Dalam Melestarikan Budaya Padoe di Desa Matompi  
Kec. Towoti Kab. Luwu Timur"**

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Matompi, 18 SEPTEMBER 2019

  
(.....)

**IAIN PALOPO**



## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MAHADINE

Alamat : MATOMPI

Pekerjaan : KEPALA KELUARGA / TANI

Benar telah melaksanakan wawancara dengan saudara :

Nama : Dian Naysila

Nim : 15.0102.0007

Tempat/tgl lahir : Tarengge, 25 April 1997

Program studi : Sosiologi Agama

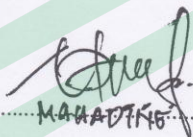
Fakultas : Fuad (Ushuluddin, Adab dan Dakwah)

Dalam penelitian ini sehubungan dengan penyelesaian skripsi yang berjudul :

**“Peran Keluarga Dalam Melestarikan Budaya Padoe di Desa Matompi  
Kec. Towoti Kab. Luwu Timur”**

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Matompi, 17 - SEPTEMBER - 2019

  
(.....MAHADINE.....)

# IAIN PALOPO

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **NUZHAN**

Alamat : **MATOMPI**

Pekerjaan : **IBU Rumah Tangga**

Benar telah melaksanakan wawancara dengan saudara :

Nama : **Dian Naysila**

Nim : **15.0102.0007**

Tempat/tgl lahir : **Tarengge, 25 April 1997**

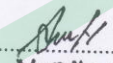
Program studi : **Sosiologi Agama**

Fakultas : **Fuad (Ushuluddin, Adab dan Dakwah)**

Dalam penelitian ini sehubungan dengan penyelesaian skripsi yang berjudul :  
**"Peran Keluarga Dalam Melestarikan Budaya Padoe di Desa Matompi  
Kec. Towoti Kab. Luwu Timur"**

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Matompi, 14 - 09 - 2019

()  
**NUZHAN**

**IAIN PALOPO**

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : RUKIYA  
Alamat : MATOMPI  
Pekerjaan : IBU RUMAH TANGGA


Benar telah melaksanakan wawancara dengan saudara :

Nama : Dian Naysila  
Nim : 15.0102.0007  
Tempat/tgl lahir : Tarengge, 25 April 1997  
Program studi : Sosiologi Agama  
Fakultas : Fuad (Ushuluddin, Adab dan Dakwah)

Dalam penelitian ini sehubungan dengan penyelesaian skripsi yang berjudul :  
**"Peran Keluarga Dalam Melestarikan Budaya Padoe di Desa Matompi  
Kec. Towoti Kab. Luwu Timur"**

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Matompi, 16 SEPTEMBER 2019

  
(.....RUKIYA.....)

# IAIN PALOPO

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **ANDI MUKMIN, A. MALI**

Alamat : **DESA MATOMPI**

Pekerjaan : **KEPALA DESA MATOMPI**

Benar telah melaksanakan wawancara dengan saudara :

Nama : Dian Naysila

Nim : 15.0102.0007

Tempat/tgl lahir : Tarengge, 25 April 1997

Program studi : Sosiologi Agama

Fakultas : Fuad (Ushuluddin, Adab dan Dakwah)

Dalam penelitian ini sehubungan dengan penyelesaian skripsi yang berjudul :  
**"Peran Keluarga Dalam Melestarikan Budaya Padoe di Desa Matompi  
Kec. Towoti Kab. Luwu Timur"**

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

**IAIN PALOPO**

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Akhmad Uramako  
Alamat : Dsn Belira Ds Matompi  
Pekerjaan : Petani pekebun

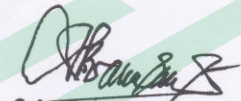
Benar telah melaksanakan wawancara dengan saudara :

Nama : Dian Naysila  
Nim : 15.0102.0007  
Tempat/tgl lahir : Tarengge, 25 April 1997  
Program studi : Sosiologi Agama  
Fakultas : Fuad (Ushuluddin, Adab dan Dakwah)

Dalam penelitian ini selubung dengan penyelesaian skripsi yang berjudul :  
"Peran Keluarga Dalam Melestarikan Budaya Padoe di Desa Matompi  
Kec. Towoti Kab. Luwu Timur"

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Matompi, 16 - Sep 2019

  
(Akhmad Uramako)

# IAIN PALOPO

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MURNI  
Alamat : MATOMPI  
Pekerjaan : IBU RUMAH TANGGA

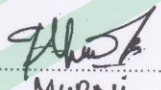
Benar telah melaksanakan wawancara dengan saudara :

Nama : Dian Naysila  
Nim : 15.0102.0007  
Tempat/tgl lahir : Tarengge, 25 April 1997  
Program studi : Sosiologi Agama  
Fakultas : Fuad (Ushuluddin, Adab dan Dakwah)

Dalam penelitian ini sehubungan dengan penyelesaian skripsi yang berjudul :  
"Peran Keluarga Dalam Melestarikan Budaya Padoe di Desa Matompi  
Kec. Towoti Kab. Luwu Timur"

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Matompi, 17 SEPTEMBER 2019

  
(.....)  
MURNI

# IAIN PALOPO

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SAOO

Alamat : MATOMPI

Pekerjaan : IBU RUMAH TANGGA

Benar telah melaksanakan wawancara dengan saudara :

Nama : Dian Naysila

Nim : 15.0102.0007

Tempat/tgl lahir : Tarengge, 25 April 1997

Program studi : Sosiologi Agama

Fakultas : Fuad (Ushuluddin, Adab dan Dakwah)

Dalam penelitian ini sehubungan dengan penyelesaian skripsi yang berjudul :

**“Peran Keluarga Dalam Melestarikan Budaya Padoe di Desa Matompi  
Kec. Towoti Kab. Luwu Timur”**

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Matompi, 14 SEPTEMBER 2019

(.....SAOO.....)

# IAIN PALOPO



**PEMERINTAH KABUPATEN LUWU TIMUR  
KECAMATAN TOWUTI  
DESA MATOMPI**

Jl. Poros Matompi Kode Pos 92983

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

No: 112 / SKP - DMT

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **ZALMAN, S.Sos**  
Jabatan : Sekretaris Desa Matompi

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama Lengkap : **DIAN NAYSILA**  
NIM : 15.0102.0007  
Semester : IX (Sembilan)  
Program Studi : S1/FUAD/Sosiologi Agama/Institut Agama Islam Negeri  
( IAIN ) Palopo

Benar yang tersebut namanya di atas telah melaksanakan Penelitian di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur pada tanggal 14 September sampai dengan 20 September 2019 dalam rangka melengkapi Penyusunan Skripsi yang berjudul :

***PERAN KELUARGA DALAM MELESTARIKAN BUDAYA PADOE DI DESA MATOMPI  
KECAMATAN TOWUTI KABUPATEN LUWU TIMUR.***

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Matompi, 01 Oktober 2019  
Kepala Desa Matompi



**IAIN PALOPO**